

SKRIPSI

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA MTs DARUL A`MAL METRO BARAT
KOTA METRO**

OLEH

SYAIKHONI
NPM. 1284841



Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) METRO
1441H / 2019 M**

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA MTs DARUL A`MAL METRO BARAT
KOTA METRO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Syaikhoni
NPM. 1284841

Jurusan: Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pembimbing I : Dra. Haiatin Chasanatin, MA
Pembimbing II : Drs. Mahyunir, M.Pd.I

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) METRO
1441H / 2019 M**

PERSETUJUAN

Judu : PERAN GURU AKIDAH AHKLAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA MTS DARUL A'MAL METRO BARAT KOTA
METRO
Nama : Syaikhoni
NPM : 1284841
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

DISETUJUI

Sudah dapat kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Pembimbing I



Dra. Haiatin Chasanatin, MA.
NIP. .19561227 198903 2 001

Metro, 20 Desember 2019
Pembimbing II



Drs. Mahyunir, M.Pd.I
NIP.19550626 1998630 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.ain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Skripsi Munaqosyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Di Metro

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan bimbingan serta perbaikan seperlunya maka skripsi yang disusun disusun oleh:

Nama : Syaikhoni
NPM : 1284841
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : PERAN GURU AKIDAH AHKLAK DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTS DARUL
A'MAL METRO BARAT KOTA METRO

Sudah kami setuju dan dapat diajukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro untuk dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra. Haiatin Chasanatin, MA.
NIP. .19561227 198903 2 001

Metro, 20 Desember 2019
Pembimbing II

Drs. Mahyunir, M.Pd.I
NIP.19550626 1998630 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhmmad Ali, M.Pd.I
NIP.197803142007101003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-4708/1h-28-1/0/PP-00-9/12/2019

Skripsi dengan judul: PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTs DARUL A'MAL METRO BARAT KOTA METRO, disusun oleh: Syaikhoni, NPM. 1284841, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Kamis/26 Desember 2019.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator : Dra. Haiatin Chasanatin, MA

Penguji I : Dra. Isti Fatonah, MA

Penguji II : Drs. Mahyunir, M.Pd.I

Sekretaris : Pika Merliza, M.Pd



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Akla, M.Pd.

1969082000032005

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA MTs DARUL A`MAL METRO BARAT
KOTA METRO**

Oleh:

Syaikhoni

NPM 1284841

Terbentuknya karakter yang baik pada peserta didik merupakan tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan misi ajaran Islam. Terbentuknya karakter melalui pendidikan, dapat mendorong peserta didik memiliki kepribadian unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni: mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa MTs Darul A`mal Metro Barat Kota Metro? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam pembentuk karakter siswa MTs Darul A`mal Metro Barat Kota Metro. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Alat pengumpul data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles and Huberman yang terdiri dari 3 tahap, yaitu: *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.

Hasil penelitian menunjukkan peran guru Akidah Akhlak di MTs Darul A`mal Metro, dalam pembentukan karakter religius pada siswa dilakukan dengan mendorong ketaatan siswa mempraktikkan ajaran agama, melalui penyampaian materi pelajaran di kelas, pemberian motivasi, melalui kisah keteladan dan membiasakan praktik keagamaan di sekolah, seperti mengucapkan salam, berdoa, melaksanakan shalat Dzuhur dan shalat Dhuha' berjamaah. Guru Akidah Akhlak berperan dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa melalui pelaksanaan tata tertib sekolah, seperti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran. Dalam pembelajaran di kelas guru menjelaskan keutamaan dan manfaat disiplin agar siswa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun karakter jujur berupaya ditanamkan kepada siswa dengan adanya peraturan larangan menyontek pada saat ujian atau ulangan harian. Pembentukan karakter jujur dilakukan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Tema tentang kejujuran merupakan bagian dari materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak. Pembentukan karakter jujur juga dilakukan pada saat siswa mengerjakan tugas, pelaksanaan ujian sekolah dan penilaian hasil ujian sekolah

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Syaikhoni

NPM : 1284841

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 9 Desember 2019

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
1E0D9AFF06536800
6000
ENAM RIBURUPIAH
Syaikhoni
NPM. 1284841



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang penuh kasih sayang, perhatian serta kesabaran membimbing dan mendo'akan demi keberhasilanku
2. Adikku tersayang yang selalu memberikan semangat dan perhatian, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabat dan teman-temanku di IAIN Metro

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk mengajukan penelitian guna memperoleh gelar S.Pd di IAIN Metro.

Dalam penulisan skripsi ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, Rektor IAIN Metro, Ibu Dra. Haiatin Chasanatin, MA, selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. Mahyunir, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan bimbingan.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada dewan guru MTs Darul A`mal Kota Metro yang mengizinkan dan memberikan data-data awal penelitian. Tidak kalah pentingnya rasa sayang dan terimakasih Peneliti haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam penyelesaian pendidikan. Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga penelitian yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 9 Desember 2019
Peneliti



Syaikhoni
NPM. 1284841

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penelitian Relevan	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Karakter Siswa	8
1. Pengertian Karakter Siswa.....	8
2. Tahapan Pembentukan Karakter	9
3. Nilai-nilai Karakter dalam Perspektif Pendidikan di Sekolah.....	11
4. Metode Pembentukan Karakter	13
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.....	20
B. Guru Akidah akhlak.....	21
1. Pengertian Guru Akidah Akhlak	21

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak	23
3. Kompetensi Guru Akidah Akhlak	25
4. Bentuk Peranan Guru Akidah Akhlak	28
C. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa ..	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan sifat Penelitian	35
B. Sumber Data.....	36
C. Metode Pengumpulan Data	48
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	45
1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Darul A`mal Metro	45
2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Darul A`mal Metro	48
3. Keadaan Siswa Guru MTs Darul A`mal.....	50
4. Keadaan Guru dan Staf MTs Darul A`mal.....	52
5. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Darul A`mal.....	53
6. Struktur Organisasi Komite Sekolah MTs Darul A`mal.....	54
B. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa ...	55
C. Analisis Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa	68
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Profil Umum MTs Darul A`mal	47
2. Keadaan Siswa MTs Darul A`mal 4 tahun Terakhir	49
3. Keadaan Guru dan Staf MTs Darul A`mal	50
4. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Darul A`mal	54

DAFTAR GAMBAR

1. Denah Lokasi MTS Darul A`mal Metro.....52
2. Struktur Organisasi Sekolah MTs Darul A`mal54

DAFTAR LAMPIRAN

1. Outline
2. Alat Pengumpul Data
3. Surat Izin Research
4. Surat Tugas
5. Surat Balasan Research
6. Bimbingan Skripsi
7. Surat Keterangan Bebas Prodi
8. Surat Keterangan Bebas Pustaka
9. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
10. Dokumentasi
11. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hingga saat ini masih dipercaya sebagai sarana penting dalam membangun kecerdasan dan kepribadian masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar pelaksanaannya menghasilkan lulusan yang unggul dan berkualitas, baik dari segi intelektual, karakter/akhlak maupun moral. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkualitas, maka proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki.

Terbentuknya karakter/akhlak peserta didik yang kuat dan kokoh merupakan hal penting dan harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang. Pengembangan karakter/akhlak yang diperoleh melalui pendidikan, dapat mendorong peserta didik memiliki kepribadian unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni: mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter/akhlak merupakan bagian dari upaya pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pembangunan

sumber daya manusia merupakan hal yang penting, tidak kalah dengan pembangunan di bidang lain.

Salah satu permasalahan di masyarakat yang perlu direspon oleh dunia pendidikan adalah kebutuhan terhadap pembentukan karakter/akhlak peserta didik. Respon yang perlu dilakukan adalah dengan merumuskan kurikulum yang lebih menekankan muatan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang selanjutnya diimplementasikan dalam proses pendidikan di sekolah.

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia, yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, sehingga terbentuk manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa serta karsa.

Munculnya gagasan mengenai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan merupakan salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter mulia, sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. “Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan

sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.”¹

Pendidikan akhlak bagi peserta didik semakin penting dewasa ini mengingat kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan informasi dapat berpengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku peserta didik, yang tidak lagi menjadikan agama sebagai pedoman perilaku. Kondisi tersebut dapat menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai akhlak yang menjadi misi utama ajaran Islam. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual peserta didik, dan lebih berorientasi pada pembinaan akhlak peserta didik dengan mengacu kepada nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam. Dalam konteks akhlak, maka pendidikan hendaknya diarahkan untuk memberi bekal peserta didik agar memiliki bekal dalam membersihkan dirinya dari berbagai dorongan negatif yang menghambat proses pembelajaran.

Penguatan nilai-nilai karakter/akhlak dalam struktur kurikulum dan proses pendidikan relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masyarakat. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi,

¹Ahmad Muaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), Cet. ke-1, h. 9-10

dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.²

Berdasarkan hasil pra survey peneliti di MTs Darul A`mal Kota Metro diketahui beberapa permasalahan yang terkait dengan karakter peserta didik, seperti kurangnya karakter disiplin peserta didik dalam mematuhi tata tertib dan peraturan sekolah. Banyak peserta didik yang pada saat jam masuk sekolah masih tertidur di asrama, sehingga guru harus menjemput ke kamar, atau mencari keberadaannya ketika tidak dijumpai di asrama tetapi tidak masuk sekolah.³

Karakter lain yang masih menjadi masalah adalah kejujuran peserta didik. Dari hasil wawancara dengan beberapa Guru MTs Darul A`mal diketahui banyak peserta didik yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas atau pada saat ujian semester. Walaupun guru sudah melarang dan mengawasi agar tidak terjadi kecurangan pada saat ulangan, namun diakui kejujuran peserta didik masih memprihatinkan.⁴

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melihat belum optimalnya pembentukan karakter siswa, walaupun dalam proses pendidikan guru berupaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

²Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 1

³Hasil pra survey peneliti di MTs Darul A`mal Kota Metro, Tanggal 19 Maret 2018

⁴Wawancara dengan Miftahul Huda Wali Kelas VII B MTs Darul A`mal, Tanggal 19 Maret 2018

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa MTs Darul A`mal Metro Barat Kota Metro?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa MTs Darul A`mal Metro Barat Kota Metro.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan informasi ilmiah tentang pendidikan akhlak
- b. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dengan dukungan data-data di lapangan yang berkaitan dengan mengetahui peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa MTs Darul A`mal Metro Barat Kota Metro.

D. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pendidikan akhlak telah banyak dilakukan oleh para Peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan beberapa penelitian sebelumnya, sehingga diketahui segi-segi persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, dan kedudukan penelitian ini dari penelitian terdahulu.

Penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ihya` Ulumuddin di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur”, karya Kolifah, mahasiswi Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Jurai Siwo Metro.⁵

Karya tulis ilmiah di atas lebih menekankan pada konsep pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali, tidak secara khusus mengaitkan dengan pembinaan karakter. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti lebih menekankan pada konsep dalam membentuk karakter siswa. Penelitian dengan judul di atas menekankan data-data literatur tentang pendidikan menurut Al-Ghazali. Sedangkan dalam penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, dengan menekankan pada data-data dari sumber primer di lapangan tentang peran pendidikan.

Penelitian dengan judul “Peran Pendidikan Akhlak terhadap Pembentukan Perilaku Ihsan Kepada Orang Tua Pada Siswa-Siswi MI Plus At-Taqwa Nguter Sukoharjo Tahun Pelajaran 2007/2008”, karya Marganus Satya Negara, mahasiswa Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.⁶

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada kajian tentang peran pendidikan akhlak. Dalam penelitian di atas, kajian tentang

⁵Kolifah, *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ihya` Ulumuddin di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur*”, Perpustakaan IAIN Metro, observasi tanggal 5 Maret 2019

⁶Marganus Satya Negara, “*Peran Pendidikan Akhlak terhadap Pembentukan Perilaku Ihsan Kepada Orang Tua Pada Siswa-Siswi MI Plus At-Taqwa Nguter Sukoharjo Tahun Pelajaran 2007/2008*”, dalam <http://eprints.ums.ac.id/>, diakses tanggal 5 Maret 2019

pendidikan akhlak difokuskan pada siswa Madrasah Ibtidaiyyah. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini terlihat pada kajian tentang pembentukan perilaku sebagai variabel yang dikaitkan dengan pendidikan akhlak. Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pembentukan karakter pada siswa MTs. Dengan demikian dapat diketahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter Siswa

Pengertian karakter, dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan (etimologi) dan sisi istilah. Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *Charrassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁷

Karakter adalah budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Untuk itu terdapat karakter standar universal yang berlaku secara universal yang dikaitkan dengan syarat keberhasilan, meliputi kepercayaan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut bagai daya tarik magnet untuk diidamkan dan dimiliki.⁸

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁹

Adapun siswa dalam bahasa Arab *term* diungkapkan dengan kata *tilmidz* (jamaknya *talamidz* dan *talamidzah*) dan *thalib* (jamaknya *thullaab*), yang berarti mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh. kedua istilah tersebut

⁷Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)* (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), h. 8

⁸Wiratman Wangsadinata dan G. Suprayitno, *Roosseno: Jernbatan dan Menjembatani*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 264

⁹Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren.*, h,9

digunakan untuk menunjukkan pelajar secara umum.¹⁰ Dalam literatur lain dikatakan bahwa siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen terpenting dari komponen lainnya.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa karakter siswa adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian siswa yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kebajikan yang diyakini, yang kemudian dijadikan sebagai landasan dalam cara pandang, cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Karakter siswa merupakan keadaan asli yang ada dalam dirinya yang membedakan dengan orang lain. Karakter tersebut mencerminkan kualitas mental atau moral, yang mengacu kepada serangkaian sikap dan perilaku dalam menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

2. Tahapan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter mengacu pada tiga kualitas moral, yaitu: kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi dan bekerja sama), kehendak atau keinginan yang memobilisasi penilaian kita

¹⁰Abuddin Nata & Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), h. 248

¹¹Tim Penyusun, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 25

dan energi, dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam cara moral baik.¹²

Terbentuknya karakter merupakan proses internalisasi nilai melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.
- b. Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dan bentuk respon yang nyata.
- c. Tahap *valuating* (memberi nilai). Kalau pada tahap pertama dan kedua lebih banyak bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek, dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yaitu percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.
- d. Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai), yaitu tahap yang lebih kompleks dan tahap di atas, seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dan luar untuk diorganisasikan dalam dirinya.
- e. Tahap *characterization* (tahap karakteristik nilai), karakterisasi dengan nilai, yang ditetapkan adalah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai telah terinternalisasi.¹³

Berdasarkan kutipan di atas, terbentuknya karakter dimulai dari tahapan mencerna, dan memahami nilai-nilai di luar diri individu dan mengidentifikasi nilai-nilai itu untuk dipilih yang paling menarik bagi

¹²Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Renebook, 2014), h. 17

¹³Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren.*, h. 20

dirinya. Pada tahap ini individu menyerap nilai dari berbagai sumber, seperti agama, ideologi, dan pendidikan.

Pada tahap pemberian respon (*responding*) individu mulai menyadari kehadiran nilai dengan tanggapan yang lebih kuat, setelah proses identifikasi nilai mendorongnya untuk menetapkan nilai yang harus diambilnya. Kegagalan memberi respon terhadap stimulus nilai dapat menyebabkan kegagalan dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, perlu adanya stimulus dari lingkungan, baik yang dirancang maupun yang alami sehingga individu memiliki respon positif terhadap nilai yang akan ditanamkan.

Individu secara alamiah akan memberi seleksi atau penilaian terhadap nilai-nilai yang telah direspon. Proses seleksi tersebut dimulai dari membangun persepsi terhadap objek nilai dalam tiga tahap, yaitu percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.

3. Nilai-nilai Karakter dalam Perspektif Pendidikan di Sekolah

Pendidikan berupaya mengarahkan karakter peserta didik sebagai makhluk sosial agar dapat bertindak sesuai hak dan kewajibannya sehingga tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu diperlukan kejujuran, loyalitas, sikap hormat, kedamaian, disiplin dan keadilan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter bersifat universal yang menembus batas budaya dan geografis. Hal tersebut dikarenakan kebaikan dan manfaat yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan harkat dan

fitrah manusia sebagai makhluk yang berakal dan dilengkapi dengan kepekaan terhadap nilai-nilai moral.

Menurut Daryanto dan Surya Tri Darmiatun, dalam pendidikan karakter teridentifikasi nilai-nilai yang bersumber dari agama, dan Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis; Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air; Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerja sama dengan orang lain.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka nilai-nilai pendidikan karakter dapat diidentifikasi bersumber dari nilai-nilai keagamaan, sosial dan kebangsaan. Nilai-nilai keagamaan yang terecap dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, sedangkan nilai sosial yang terecap dalam pendidikan karakter seperti toleransi, persahabatan, kepedulian sosial, dan kepedulian lingkungan. Adapun nilai-nilai kebangsaan yang terecap dalam pendidikan karakter seperti semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

4. Metode Pembentukan Karakter

Metode merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter, adapun metode mengajar adalah merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik atau seorang guru kepada para peserta didik saat mengajar agar proses pembelajaran yang diberikan tidak menjenuhkan dan agar lebih mudah difahami serta lebih berkesan untuk diterapkan oleh peserta didik, tanpa adanya metode maka proses pembelajaran akan sulit untuk tersampaikan kepada peserta didik, maka dari itu agar pembentukan karakter bisa diteladani oleh peserta didik, guru dapat menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan, barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh, bila kata teladan

¹⁴Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter*, h. 134

di tambah awalan ke dan akhiran an sehingga menjadi kata keteladanan maka ia berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹⁵

Keteladanan merupakan bentuk memindahkan nilai-nilai moral yang digunakan oleh masyarakat religius tradisional, dan digunakan pula oleh masyarakat moderen sekarang ini. Dalam masyarakat tradisional, keteladanan diterima tanpa harus mendalami argumentasi rasionalnya. Sedangkan pada masyarakat moderen sekarang keteladanan diterima dengan pemahaman dan argumentasi rasional. Orang tua dan guru merupakan sosok yang harus memberikan teladan baik kepada peserta didik. Anak-anak lebih mudah meniru perilaku dari pada harus mengingat dan mengamalkan kata-kata yang diucapkan oleh orang tua dan guru.¹⁶

Keteladanan merupakan metode yang paling baik sertametode yang paling mendekati keberhasilan pendidikan. Mudah sekali untuk membuat kurikulum dan menyusun sebuah buku pendidikan, namun kurikulum ini harus menaungi pengalaman nyata, manusia yang menerjemahkan perilaku, aktivitas, emosi, pemikiran-pemikiran, yang menjadi prinsip-prinsipkurikulum. Oleh karena itu, ketika Allah menghendaki *manhaj*-Nya untuk mengatur bumi, maka hati dan pikiran

¹⁵Halid Hanafi, La Adu dan Muzakkir, Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 150

¹⁶Jurnal Humanika, Rukiyati, *Pendidikan Moral di Sekolah*, Th. XVII, No. 1. September 2017 (20 September 2018), h, 75

manusia terpenuhi oleh kehendak Allah untuk mencari hakikat kehidupan nyata di muka bumi ini.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, keteladanan diperlukan sebagai bentuk pemindahan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Keteladanan diterapkan sebagai metode pendidikan dengan memberikan contoh yang baik dalam bentuk perilaku nyata, khususnya dalam masalah ibadah dan akhlak. Seperti firman Allah Subhanahu Wata'ala berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21).¹⁸

Allah SWT menjelaskan bahwa Rasulullah Saw merupakan *Uswatun Hasanah*, yang patut dicontoh bagi setiap manusia yang hidup di dunia. Sebagai umatnya disunahkan untuk mencontoh keteladanan yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. keteladanan akan memberi pengaruh yang sangat besar dalam jiwa anak-anak. Karena keteladanan merupakan contoh yang dapat ditiru oleh semua umat manusia termasuk anak-anak yang cenderung mencontoh perilaku orangtua dan lingkungan sekitar.

Pendidikan akhlak akan didapatkan anak sejak kecil dari kedua orangtuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari.

¹⁷Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2018), h. 162

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014), h. 419

Meskipun anak ketika dilahirkan telah membawa *fitrah* beragama, namun ia masih membutuhkan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Rasulullah Saw memenuhi kewajiban dan menunaikan amanah, dengan menyeru manusia kepada tauhid, mengajak manusia kejalan yang lurus yang menjadi cermin dan teladan bagi semua orang. “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.”¹⁹

Ditinjau dari pengertian tersebut pendidikan Nasional sudah memberikan perintah dan gambara seperti yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian pendidikan yang ada di madrasah telah menegaskan serta ditekankan tentang akhlak yang baik, madrasah merupakan tempat pendidikan Islam yang paling di unggulkan, di dalam mendidik generasi penerus bangsa ke depan, sehingga para generasi penerus bangsa akan menjadi para intelektual yang Islam dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian tersebut metode keteladanan memberikan pendidikan yang bisa diterima dikalangan peserta didik karena pemberian contoh dan penerapan moral yang baik dalam keseharian akan lebih cepat

¹⁹Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016, cet. II), h. 18.

ditiru, selain itu ketika guru, dan orang tua telah memberikan teladan yang baik sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad, maka pendidikan atau pembelajaran materi serta nasihat yang diberikan akan semakin didengarkan oleh peserta didik.

b. Metode Pembiasaan

Metode pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala pembentukan melalui usaha pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latihan jiwa pada pekerjaan atau tingkahlaku yang menuju pada kebaikan/kemuliaan. Meskipun berawal dari paksaan jika dilakukan terus menerus, maka akan menjadi kebiasaan yang nantinya akan dilakukan secara spontan.²⁰

Metode pembiasaan merupakan metode yang sesuai yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses mendidik akhlak peserta didik, dengan menerapkan metode pembiasaan maka peserta didik lambat laun akan terbiasa melakukan hal-hal yang telah dicontohkan oleh guru maupun orang tuanya di rumah, meski pada awalnya peserta didik atau anak-anak melakukannya dengan perasaan terpaksa, tanpa disadari kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang sifatnya positif akan menjadi kebiasaan yang akan dilakukan terus menerus secara spontan tanpa harus diberikan komando oleh guru atau orang tuanya, maka dari itu

²⁰Lukman Latif, *Tesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 48.

metode pembiasaan ini sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik.

c. Metode Melalui Nasihat

Metode melalui nasihat merupakan pendidikan akhlak secara efektif dapat juga dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang atau sasaran yang akan dibina. Karena secara psikologi manusia itu mempunyai perbedaan kejiwaan menurut tingkatan usia. Jika pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak, maka pada tingkatan dewasa seseorang yang sudah mampu untuk membedakan yang baik dan yang buruk harus dididik dengan cara dinasehati. Tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati.²¹

Berdasarkan uraian mengenai metode pendidikan akhlak yang melalui nasihat dapat difahami bahwa dalam mendidik seorang anak diperlukan melihat usia dan melihat karakter anak terlebih dahulu agar metode pendidikan akhlak yang digunakan tidak salah, ditinjau dari segi psikologi anak tidaklah sama antara anak yang usianya masih kanak-kanak dengan anak yang sudah dewasa ataupun remaja, metode nasihat ini digunakan untuk kalangan peserta didik yang sudah menginjak usia remaja dan dewasa, dengan sentuhan nasihat yang diberikan seorang guru atau orang tua dengan bahasa dan kata-kata yang tidak menyinggung perasaannya maka akan bisa menyentuh hati anak tersebut sehingga

²¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 158-166

tindakan yang kiranya tidak baik untuk dilakukan bisa dihindari dan tidak dilakukan.

d. Metode Hukuman

Metode hukuman digunakan jika penggunaan metode-metode sebelumnya tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan tegas tersebut adalah berupa hukuman. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu memang harus digunakan hukuman adalah cara yang paling akhir. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidikan dalam menggunakan metode hukuman.²²

Beberapa teori dalam pemberian hukuman yaitu diantaranya hukuman alam, ganti rugi, menakut-nakuti, dan balas dendam. Oleh karena itu pendekatan ini tidak dijalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu: a). pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang, b). Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”, c). Harus menimbulkan kesan di hati anak, d). Harus menimbulkan keinsyaafan dan penyesalan kepada anak didik, e). Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.²³

Metode hukuman ini merupakan metode terakhir yang dapat dilakukan setelah menggunakan metode-metode sebelumnya yang tidak mampu untuk memberikan pendidikan akhlak kepada peserta didik dalam memberikan hukuman seorang pendidik juga harus memperhatikan beberapa teori dalam memberikan hukuman seperti yang telah dipaparkan tersebut di atas, metode hukuman ini dapat digunakan pada waktu dan

²²*Ibid.* Lukman Latif, *Tesis*, h. 50.

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 131.

tempat yang benar seperti halnya memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak jera dengan peringatan, nasihat dan lain sebagainya sehingga harus diberikan hukuman, dengan harapan ketika diberikan hukuman peserta didik dapat berubah dan menjadi peserta didik yang baik dan berbudi pekerti serta memiliki akhlak yang mulia.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terbentuknya karakter merupakan proses yang melibatkan aspek-aspek internal individu dan eksternal. Anak sejak lahir membawa potensi sebagai fitrah yang dapat berkembang dengan pengaruh lingkungan. Konsep ini menunjukkan bahwa karakter individu adalah gambaran kualitas moral dan kepribadian yang terbentuk dari perpaduan aspek internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

1. Faktor Intern
 - a. Insting atau Naluri
 - b. *Habitat* (kebiasaan)
 - c. *Iradah* (kehendak atau kemauan)
 - d. Suara batin atau suara hati
 - e. Keturunan
2. Faktor esktern
 - a. Pendidikan
 - b. Lingkungan ²⁴

Perbuatan individu lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir sebagai suatu pembawaan asli (*fitrah*). Pengaruh naluri pada diri seseorang tergantung pada penyaluran dan pengendalian diri serta kemampuan

²⁴HeriGunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Irnplementasi*, (Bandung Alfabeta, 2012),. h 19

mengidentifikasi dorongan positif yang bersumber dari hati dan dorongan negatif yang bersumber dari nafsu. Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari adanya persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan terletak pada bentuk, penerapan, atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep-konsep moral yang disebut *ma'ruf* dalam bahasa al-Qur'an.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang paling mulia dengan kemampuan dan bakat yang bisa berkembang secara intensif atau dialektis (saling mempengaruhi) antara kemampuan dasarnya dan pengaruh pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan anak didik tidak saja menjadi objek pendidikan, melainkan juga memandangnya sebagai subjek pendidikan.²⁵ Dalam hubungannya dengan proses pembentukan karakter, maka pendidikan berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik dengan satu pandangan bahwa anak didik diberi anugerah berupa potensi dasar yang bisa berkembang dan tumbuh secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan.

B. Guru Akidah akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Pengertian guru Akidah Akhlak dalam penelitian ini mengacu kepada guru dalam literatur pendidikan Islam yang disebut dengan "*ustadz, mua'llim, murabby, mursyid, mudarris, dan muaddib*. yaitu: orang yang

²⁵Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 4

komitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*.²⁶ “Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan dalam mendidik subjek didik, atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta`lim*).²⁷

Berdasarkan penjelasan pengertian dari guru dan akhlak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru akidah akhlak adalah orang yang mengajar, memberi pengetahuan, mendidik, mendemonstrasikan serta mengevaluasi tingkah laku baik dan buruk agar seseorang atau peserta didik dapat mengetahuinya dan merealisasikan tingkah lakunya yang baik dan bertanggung jawab terhadap hidupnya.

Sebutan guru Akidah Akhlak menunjukkan karakteristik bidang tugas yang terkait erat dengan pendidikan Islam. Tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. “Pendidik tidak saja mentransfer ilmu, tetapi juga yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*), dan yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.²⁸

Upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam perspektif pendidikan Islam berkaitan dengan penyiapan bekal intelektual, dan moral siswa, serta tanggung jawab dalam membangun peradaban masyarakat.

²⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Perdasa, 2012), h.44

²⁷Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 36

²⁸*Ibid*, h. 43

Dengan demikian tugas guru tidak sebatas penyampaian ilmu pengetahuan di kelas, tetapi meliputi pula internalisasi ilmu pengetahuan dalam perilaku siswa.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan profesi pendidik yang bertugas mendidik dan membimbing peserta didik tentang ilmu pengetahuan yang menjadi bekal kehidupan peserta didik. Sebutan gurumenunjukkan karakteristik bidang tugas yang terkait erat dengan pembelajaran di sekolah. Tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik agar sejalan dengan ajaran Islam dalam perilaku sehar-hari.

Pendidik tidak saja mentransfer ilmu, tetapi juga yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*), dan yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.²⁹Tugas guru Akidah Akhlak merupakan kelanjutan pengemban misi ajaran Islam, yang memberi petunjuk dan bimbingan kepada siswa agar memiliki pengetahuan, kepribadian dan perilaku yang tunduk kepada hukum-hukum Allah. Tugas tersebut diimplementasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam proses pendidikan di sekolah.

Tugas guru sebagai pendidik menuntut guru untuk mengembangkan potensi profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan rnelatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti

²⁹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 43

meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.³⁰

Guru Akidah Akhlak dalam kapasitasnya sebagai pendidik agama Islam di sekolah dituntut untuk menanamkan akidah tauhid, mendorong siswa untuk beramal shalih dan memiliki moral yang baik. Tugas tersebut sejalan dengan misi nabi yang menuntun umat memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Tugas guru Akidah akhlak di atas, sejalan dengan tugas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu: sebagai “*warasat al-anbiya`*”, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.”³¹

Profesi sebagai pendidik agama di sekolah, bukan hanya dilihat sebagai jabatan yang menuntut profesionalitas sesuai tuntutan profesi, tetapi lebih dari itu, menyangkut pula ibadah dan kewajiban seorang yang berilmu untuk memberi manfaat kepada orang lain. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat sebagai berikut:

إِنَّا لَذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكُتُبِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعُنُونَ ۝ ١٥٩

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah

³⁰Muhammad Kristiawan. etl, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 61

³¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 63

Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati.³²

Menyampaikan ilmu pengetahuan merupakan kewajiban pendidik muslim dalam rangka menghilangkan kebodohan, dan kesesatan, sehingga mengabaikan kewajiban tersebut mendapat ancaman siskasaan dari Allah Swt. guru harus menyampaikan kebenaran sebagaimana ia mengetahui kebenaran tersebut sehingga dia dapat menyelamatkan dirinya sendiri dan orang lain yang terbebas dari kesesatan aqidah dan perilaku.

3. Kompetensi Guru Akidah Akhlak

Kompetensi mencerminkan seperangkat keahlian dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan di kuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Kompetensi guru diartikan “kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.”³³

Kompetensi bagi guru Akidah Akhlak diperlukan untuk mendukung keberhasilan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik agama di sekolah, yaitu: menyempurnakan membersihkan menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekati diri *taqorrub* kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekati diri kepada-Nya.³⁴

³²Q.S. al-Baqarah (2): 159

³³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2011), h.14

³⁴Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 90

Profesi guru Akidah Akhlak sebagai pendidik agama di sekolah mensyaratkan adanya kompetensi yang mendukung keberhasilannya dalam menjalankan tugasnya. Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi yang lengkap meliputi:

1. Penguasaan materi *al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi mencakup pendekatan metode dan teknik pendidikan Islam termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, guru Akidah Akhlak harus menguasai materi ajaran Islam yang komprehensif serta wawasan yang luas sebagai penunjang dalam menyampaikan materi. Penguasaan materi ajaran Islam sangat diperlukan agar materi yang disampaikan guru sesuai dengan ajaran Islam, dan dapat memberi bekal pengetahuan kepada siswa. Selain menguasai materi dasar keagamaan yang menjadi tugasnya, guru Akidah Akhlak juga harus memperluas wawasan keilmuan dan informasi yang mendukung dalam pelaksanaan tugas mengajar.

Guru Akidah Akhlak harus pula memahami dan mampu menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang digagas oleh para ahli pendidikan Islam. Metode yang digunakan hendaknya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, sehingga dapat terjaga

³⁵*Ibid*, h.94

keselarasan antara proses pembelajaran dengan tujuan pendidikan yang menekankan kebersihan hati, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Sebagai pendidik agama, guru akidah akhlak harus memiliki kepribaidan dan akhlak mulia.

Pendidik dalam konsepsi Islam dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan dasar (kompetensi) yang dapat digunakan dalam menjalankan tugasnya, meliputi kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki keperibaidan berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin dan lain-lain.
2. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya, merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
3. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional yang didasarkan pada ajaran Islam.³⁶

Mencermati pendapat di atas, dalam pendidikan Islam setiap sub kompetensi guru disertai dengan sifat religius, baik kompetensi personal, sosial, maupun profesional. Hal ini berarti bahwa guru Akidah Akhlak harus memiliki kepribaidan yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai yang hendak ditanamkan kepada siswanya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Kompetensi bagi guru Akidah Akhlak bukan hanya melihat figur guru sebagai penyalur informasi dan pengetahuan tetapi juga melihat aspek religius sebagai aspek yang harus ditunjukkan oleh guru baik di

³⁶Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2014), h. 91

dalam perkataan maupun perbuatan. Transformasi nilai-nilai pengetahuan harus disertai dengan penguatan aspek religius sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa berkembang menjadi perilaku dan akhlak mulia.

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik agar anak bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah Saw, menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.³⁷

Berdasarkan pendapat di atas, ketaqwaan merupakan bagian dari kompetensi religius yang harus dimiliki guru Akidah Akhlak. Dengan memiliki sifat taqwa, maka guru Akidah Akhlak dapat menjadi teladan bagi siswanya dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Ketaqwaan mendorong terbentuknya keperibadian Islami yang membantu proses pendidikan mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Bentuk Peran Guru Akidah Akhlak

Guru berperan sebagai penerus risalah nabi (*warasat al-anbiya`*), yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa *tauhid*, kreatif, beramal shalih dan bermoral tinggi.³⁸

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 42

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 63

Guru Akidah Akhlak berperan memberi petunjuk dan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki siswa tunduk kepada hukum-hukum Allah. Guru Akidah Akhlak berperan menanamkan akidah tauhid, mendorong peserta didik untuk beramal shalih dan memiliki moral yang baik. Peran tersebut sejalan dengan misi nabi yang menuntun umat memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Bentuk peran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak meliputi guru mengarahkan murid mengenal Tuhannya, dengan wahyu (Al-Qur'an) yang menjadi rujukan pola hidupnya, guru mengarahkan murid mengenal potensi dirinya, dengan shalat sebagai koridor tempatnya berjalan untuk menjaga integritas dirinya, guru mengarahkan murid mengenal lingkungan sosialnya, dengan zakat sebagai polanya.³⁹

Uraian tentang bentuk peran guru di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru mengarahkan murid mengenal Tuhannya, dengan wahyu (Al-Qur'an) yang menjadi rujukan pola hidupnya.

Guru memberikan dasar-dasar pemahaman tentang akidah Islam sebagai dasar hubungan dengan Allah dan implementasinya dalam kehidupan. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan adalah cerminan dari proses pendidikan yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan. Iman dan takwa merupakan rujukan tingkah laku manusia yang memancarkan getaran dalam hati nurani yang berkecenderungan pada perikemanusiaan. Dengan demikian, hasil dari pendidikan pada gilirannya bisa berdampak

³⁹Harnka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), h. 64

pada perubahan pola pikir dan tingkah laku setiap harinya sehingga benar-benar memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.⁴⁰

Guru Akidah Akhlak sebagai pendidik agama di sekolah berperan dalam mengenalkan dasar-dasar keimanan dan ibadah kepada Allah. Peran tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Guru Akidah Akhlak dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain yang relevan untuk mengadakan bimbingan dan latihan praktik keagamaan di sekolah. Hal ini dapat menunjang pemahaman dan kesadaran beragama pada siswa.

2. Guru mengarahkan murid mengenal potensi dirinya, dengan shalat sebagai koridor tempatnya berjalan untuk menjaga integritas dirinya.

Sekolah harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti membiasakan shalat berjamaah, menegakkan disiplin dalam kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi, atau budaya seluruh siswa.⁴¹

Guru berperan sebagai model dan teladan bagi peserta didik dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah. “Guru dapat membiasakan shalat berjamaah di sekolah bersama anak didiknya, memberikan contoh keteladanan kepada anak didiknya untuk shalat berjamaah di sekolah, dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu.”⁴²

⁴⁰ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 36

⁴¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 216

⁴²Hary Priatna Sanusi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta`lim*: Vol. 11 No. 2- 2013, h. 150

Guru harus menunjukkan keteladanan dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah yang menjadi kebijakan dan peraturan sekolah. “Sebagai penegak disiplin pendidik agama harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.”⁴³ Demi menunjang keberhasilan dalam penerapan konsep *ta'lim*, perlu adanya tenaga pendidik yang bertugas memberikan pengayoman dan pendampingan dalam setiap proses pembelajaran. Seorang pendidik dituntut harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam dan mencerminkan sikap serta perilaku yang patut diteladani oleh anak didik.⁴⁴

Guru juga berperan sebagai model, yakni model ideal bagi murid, terutama dari segi perilaku dan karakter, penegakan sistem nilai, intelektualias, dan profesinya. Selain itu guru juga berperan sebagai mentor yang memberikan nasihat kepada murid terkait dengan pembelajaran.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas, guru Akidah Akhlak berperan sebagai model dan teladan bagi peserta didik dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah. Shalat berjamaah dijadikan sarana praktik ibadah, dimana Guru Akidah Akhlak memberikan contoh keteladanan shalat berjamaah di sekolah, dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu.

56 ⁴³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.

⁴⁴ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral.*, h. 164

⁴⁵ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 254

3. Guru mengarahkan murid mengenal lingkungan sosialnya, dengan zakat sebagai polanya.

Dalam konteks pendidikan, zakat adalah dinamisor yang menghidupkan jiwa kepedulian kepada sesama, terutama kaum fakir-miskin, golongan dhuafa yang hidup serba kekurangan dan dalam kesusahan. Zakat laksana jembatan yang menghubungkan antara orang-orang yang mampu (murid-murid) dengan sesamanya.⁴⁶

Guru Akidah Akhlak berperan dalam mengembangkan kepedulian sosial pada peserta didik, terutama kepada kaum fakir-miskin, golongan dhuafa yang hidup serba kekurangan dan dalam kesusahan. Ajaran Islam seperti shodaqoh, infaq dan zakat selain dijelaskan kepada peserta didik, juga dapat dilatih dan dibiasakan dalam lingkungan sekolah. Peran yang dapat dilakukan guru Akidah Akhlak seperti mengajak peserta didik untuk menggalang dana sosial, menjenguk orang sakit, dan membantu anggota masyarakat di lingkungan sekolah.

C. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa

Guru Akidah Akhlak dalam konteks pembentukan karakter siswa sangat bersentuhan dengan materi dan kompetensi akhlak mulia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk mentransfer, membentuk, dan menginternalisasi nilai-nilai religius mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak dapat berperan sebagai berikut:

⁴⁶Harnka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), h. 64

1. Menebarkan ucapan salam. Pada kegiatan ini, guru dapat senantiasa mengucapkan salam kepada anak didiknya di sekolah, mengucapkan salam ketika akan membuka atau menutup pelajarannya; dan menyapa guru lainnya dengan ucapan salam terlebih dahulu.
2. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Guru dapat membiasakan shalat berjamaah di sekolah bersama anak didiknya, memberikan contoh keteladanan kepada anak didiknya untuk shalat berjamaah di sekolah, dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu.
3. Pengajian dan baca tulis al-Qur'an. Pada kegiatan ini upaya guru adalah bertadarus al-Qur'an di sekolah dalam rangka menumbuhkan uasana religius di sekolahnya, senantiasa mengajak anak didiknya untuk belajar membaca dan memahami al-Qur'an, dan berupaya menghidupkan kegiatan pengajian atau ceramah keagamaan.
4. Kegiatan praktek ibadah. Pada kegiatan ini, guru berupaya melaksanakan kegiatan praktek ibadah shalat di sekolah, mengingatkan anak didiknya untuk mempraktekkan kehidupan keagamaan di sekolah, dan memberikanketeladanan dalam mempraktekkan *amaliyah* ibadah kepada anak didiknya.
5. Kegiatan silaturahmi di kalangan siswa dan guru. Pada kegiatan ini, guru berupaya untuk mengajak siswa untuk bersarna-sama menjenguk siswa yang sedang sakit, menjalin keakraban dengan anak didiknya dan guru yang lainnya, dan menaruh sikap hormat terhadap sesama dan menyayangi anak didiknya.⁴⁷

Berdasarkan pendapat di atas, peran yang dapat dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan menebarkan ucapan salam, melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, pengajian dan baca tulis al-Qur'an, kegiatan praktek ibadah, kegiatan silaturahmi di kalangan siswa dan guru. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagai pendukung kegiatan intrakurikuler dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat dilatih untuk membiasakan perilaku keagamaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

⁴⁷Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI Dalam pengembangan Nuansa religius di sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 11 No. 2- 2013, h. 150

Guru Akidah Akhlak selain memberikan materi tentang dasar-dasar akidah dan akhlak, juga bertindak selaku pembimbing, dan teladan bagi siswanya. Dalam perilaku sehari-hari di sekolah, guru Akidah akhlak dapat menjadi panutan dalam membiasakan ajaran agama, mulai dari hal-hal kecil, seperti mengucapkan salam ketika bertemu siswa, menegur dan mendoakan kesehatan siswa ketika menutup pelajaran, hingga kegiatan ibadah seperti menjadi imam shalat berjamaah di sekolah. Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah dapat menumbuhkan kesan positif siswa terhadap manfaat ajaran agama sebagai pengendali perilaku dan menjadi pedoman dalam pergaulan. Siswa secara tidak langsung dapat menilai kebaikan perilaku yang dipraktikkan di sekolah sebagai situasi yang layak untuk diterapkan di lingkungan masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

D. Jenis dan sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan, yaitu: “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.”⁴⁸ “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”⁴⁹

Lokasi penelitian adalah MTs Darul A`mal Metro Barat Kota Metro. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa.

2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.”⁵⁰ Berdasarkan sifat penelitian di atas, maka penelitian ini menguraikan secara sistematis dan faktual peran peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa, didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian.

⁴⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), cet-1. h. 6

⁴⁹Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 49

⁵⁰Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24

Penelitian deskriptif mempunyai beberapa jenis, yaitu “studi kasus, survey, penelitian pengembangan (*developmentalstudy*), penelitian lanjutan (*folow up study*), analisis dokumen (*contentanalysis/hermeneutika*), analisis kecenderungan (*trend analysis*) dan penelitian korelasi.”⁵¹

Mencermati jenis penelitian deskriptif di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi kasus yaitu “penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.”⁵²

Subyek penelitian dalam penelitian ini guru dan siswa MTs Darul A`mal Metro dalam kaitannya dengan peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa.

E. Sumber Data

“Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.”⁵³

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Klasifikasi sumber data tersebut bermanfaat bagi sebagai acuan untuk memilah data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian.

⁵¹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), cet ke-2, h. 137

⁵²Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 57

⁵³Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.*, h. 163

1. Sumber Primer

“Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”⁵⁴ Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah “data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.”⁵⁵

Penentuan responden sebagai sumber primer, menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu: “teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.”⁵⁶

Berdasarkan kutipan di atas, maka sumber primer dalam penelitian ini adalah guru dan siswa MTs Darul A`mal Metro. Dari sumber primer tersebut dikumpulkan data tentang peran peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa mengacu kepada ucapan lisan dari sumber primer itu sendiri.

2. Sumber Sekunder

“Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”⁵⁷

⁵⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet ke-6, h. 62

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)., h. 22

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*., h. 55

⁵⁷*Ibid.* h. 62

Peneliti dalam mengumpulkan data tentang peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa, tidak hanya bergantung kepada sumber primer, tetapi menggunakan pula sumber skunder sebagai acuan teoretis. Selain sumber sekunder di atas, untuk mendapatkan data kepustakaan maka digunakan sumber kepustakaan yaitu: buku tentang karakter, dan buku-buku tentang pendidikan akhlak.

F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

“Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participican observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi.”⁵⁸

Mencermati uraian di atas, maka metode pengumpulan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah wawancara mendalam, observasi., dan dokumentasi.

1. Wawancara (interview)

Wawancara diartikan sebagai “dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari

⁵⁸*Ibid*,h. 63

terwawancara”.⁵⁹ Metode wawancara merupakan metode yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti yang akan diajukan kepada objek.

Adapun “Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam, yaitu “wawancara yang dilakukan secara informal.”⁶⁰ Dalam wawancara mendalam “hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicara biasa dalam kehidupan sehari-hari.”⁶¹

Wawancara dilakukan kepada sumber data primer, yaitu guru dan siswa MTs Darul A`mal. Data-data yang diharapkan dari wawancara mendalam tersebut yaitu: data tentang peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. “Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1). dengan partisipasi, pengamat jadi sebagai

⁵⁹Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 132

⁶⁰*Ibid.*, h. 136

⁶¹Imam Suproyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.*, h. 173

partisipan, atau (2). tanpa partisipasi, pengamat jadi sebagai non partisipan.⁶²

Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak berinteraksi langsung dengan subyek penelitian.

Obyek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁶³

Berdasarkan pendapat di atas, maka hal-hal yang akan amati dengan menggunakan metode observasi non partisipan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Tempat atau lokasi subyek penelitian, yaitu MTs Darul A`mal Metro.
- b) Pelaku, yaitu guru dan siswa MTs Darul A`mal Metro.
- c) Aktivitas atau perilaku subyek penelitian dalam kaitannya dengan peran peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶⁴

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengambil data dari dokumentasi MTs Darul A`mal Metro Barat Kota Metro, yaitu sejarah

⁶²Nasution, *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 107

⁶³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 68

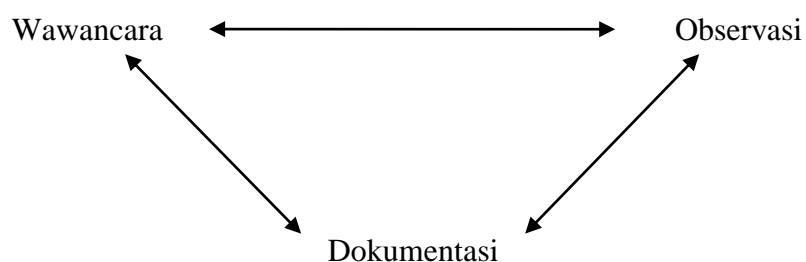
⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

berdirinya sekolahan MTs darul A'mal Metro Barat Kota Metro, peranan guru akidah akhlak, struktur organisasi, serta kondisi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Barat Kota Metro

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah *triangulasi data*. “*Triangulasi data* dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data.”⁶⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa triangulasi dalam peneliti ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

1. Dalam penelitian ini, yang dimaksud “triangulasi teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang

⁶⁵Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial dan Agama.*, h. 163. h. 187

sama.”⁶⁶ Dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan narasumber menggunakan teknik wawancara kepada guru dan siswa MTs Darul A’mal Metro Barat Kota Metro.

2. Kemudian tehni yang selanjutnya yaitu “triangulasi sumber pengumpulan data berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.”⁶⁷ Data yang diperoleh melalui beberapa sumber seperti foto atau dokumentasi kemudian dengan memberikan keterangan sesuai dengan keadaan sumber yang ada.

Berdasarkan teknik di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari sumber primer, dengan data yang diperoleh dari sumber sekunder. Dalam hal ini peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru, dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa, membandingkan data hasil wawancara dengan data dari hasil observasi, sehingga diketahui kesesuaian data hasil wawancara dengan fakta di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

“Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.”⁶⁸ Dikarenakan data dalam penelitian ini termasuk jenis data kualitatif, maka analisa terhadap data tersebut “tidak harus menunggu sampai selesainya pengumpulan data. Analisa data

⁶⁶*Ibid.*, h. 330.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 330.

⁶⁸*Ibid.*, h. 191

kualitatif bersifat *iteratif* (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program.”⁶⁹

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. “Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *datareduction, data display* dan *conclusion/verivication*.”⁷⁰

Berdasarkan pendapat di atas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara di lapangan yang berkaitan dengan peran peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa, sehingga memudahkan peneliti dalam memaparkan data. Reduksi data juga dilakukan sejalan dengan pengujian keabsahan data, dalam arti bahwa data yang tidak lolos uji triangulasi tidak dipaparkan dalam laporan penelitian.

2. *Data Display*

Datadisplay (penyajian data) dalam penelitian ini merupakan pemaparan data hasil penelitian tentang peran peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa, yang dihasilkan dari hasil wawancara di lapangan dan telah direduksi pada tahap sebelumnya.

⁶⁹*Ibid*, h. 192

⁷⁰*Ibid.*, h. 191

3. *Conclusion/verivication*

Verifikasi data (*data verification*) dalam penelitian ini pada merupakan penyusunan secara sistematis data-data yang telah dihasilkan sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Pengambilan kesimpulan dilakukan menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal umum. Metode deduktif digunakan untuk menganalisa data-data yang dihasilkan dari hasil wawancara yang selanjutnya digeneralisasi menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Darul A`mal Metro

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul A`mal adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang bercirikan keagamaan di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul A`mal. MTs darul A`mal berlokasi di Desa/Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro. Berdiri pada tahun 1987, yang didirikan oleh Bapak KH. Khusnan Musthofa Ghufron dan mendapat dukungan dari masyarakat sekitarnya. Keberadaan MTs Darul A`mal merupakan respon dari K.H. Khusnan Musthofa Ghufron terhadap pentingnya lembaga pendidikan formal yang menaungi pendidikan umum bagi para santri Pondok Pesantren darul A`mal, karena sebelum berdirinya MTs Darul A`mal, terlebih dahulu didirikan Pondok Pesantren darul A`mal.⁷¹

MTs Darul A`mal sejak berdirinya sampai sekarang telah mengalami pergantian beberapa kepemimpinan. Diawal berdirinya MTs Darul A`mal dipimpin oleh Ngadiman Adi, BA, dengan jumlah siswa sebanyak 28 anak. Pada tahun 1993 Kepala Madrasah digantikan oleh Drs. Nahrowi Sofyan, sampai dengan tahun 1996, kemudian pada bulan September 1996 Kepala MTs Darul A`mal digantikan oleh Dra. Siti Romlah sampai akhir Juni 1997. Selanjutnya mulai awal Tahun Pelajaran

⁷¹Dokumentasi Profil MTs Darul A`mal Metro, diperoleh tanggal 18 November 2019

1997/1998 Kepala Madrasah dipimpin oleh Drs. Muslan sampai pada akhir Juni 2010, pada Tahun Pelajaran 2010/2011 Kepala Sekolah dijabat oleh Kodrattulloh Sidiq, SH sampai akhir Juni 2015, Selanjutnya mulai awal Tahun Pelajaran 2015/2016 Kepala Madrasah dijabat oleh Markaban,S.H.I sampai sekarang.

Pada tahun 2001 Madrasah Tsanawiyah DarulA'mal dipercaya oleh Madrasah-madrasah yang ada Kota Metro untuk menjadi Induk Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MTs. swasta se-Kota Metro sebagai wahana dan penyambung informasi dari Kantor Kementerian Agama Kota Metro, dan Propinsi Lampung, dengan Anggota KKM tujuh (7) madrasah, yaitu:

1. MTs.Muhammadiyah Metro Pusat
2. MTs.Tuma'ninah Yasin Metro Pusat
3. MTs.Mamba'ul Ulum Tejosari Metro Timur
4. MTs. Al Muhsin Purwosari Metro Utara
5. MTs.Ikhlas Beramal Margorejo Metro Selatan
6. MTs.Darul 'UlyaIring Mulyo Metro Pusat
7. MTs.Raudhlatul Tholibin Purwosari Metro Utara

Pada saat ini, di usianya yang ke 33 tahun (2019) Madrasah Tsanawiyah Darul A'mal berstatus terakreditasi dengan berdasarkan pada keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) Nomor: 580/BAN-SM/SK/2019, peringkat "A" dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 10816987.

Tabel1
Profil Umum MTs Darul A`mal⁷²

1.	Nama Sekolah	MTs.DarulA`mal
2.	NPSN	10816987
3.	Akreditasi Madrasah	Terakreditasi A
4.	Alamat Madrasah	Jl. Pesantren 16 B Kelurahan Mulyojati Metro Barat Kota Metro Propinsi Lampung
5.	NPWP Madrasah	00.942.366.6-321.000.
6.	Nama Kepala Madrasah	Marhaban, S.H.I
7.	Nama Yayasan	Darul A`mal
8.	Akte Pendirian Yayasan	14/26/4/2001
9.	Alamat Yayasan	Jl. Pesantren 16 B Kelurahan Mulyojati Metro Barat Kota Metro Propinsi Lampung
10.	Kemilikan Tanah	Yayasan
11.	Status Bangunan	9400 M2
12.	Luas Bangunan	800 M2

Sumber: KTU MTs Darul A`mal Kota Metro 18 November 2019

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Darul A`mal Metro

a. Visi

MTs Darul A`mal memiliki visi “Berilmu, Berkreasi Dan Berakhlakul Karimah”⁷³

⁷²*Ibid*

b. Misi

Untuk mendukung tercapainya visi di atas, maka MTs Darul A`mal memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas profesionalisme melalui pelatihan dan penataran
- 2) Menjadikan moral dan etika sebagai dasar dalam bertindak mengembangkan ilmu, cara berfikir dan bertindak berdasarkan Imtaq
- 3) Mengembangkan kreasi ketrampilan dan penguasaan Imtek/IT
Mengoptimalkan kegiatan intra dan ekstrakurikuler

c. Tujuan

Visi dan misi di atas, diarahkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- 1) Tamatan MTs. Darul A`mal apat diterima disekolah-sekolah negeri/unggulan
- 2) Siswa–siswi tamatan MTs. Darul A`mal mampu memiliki kompetensi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat
- 3) MTs. Darul A`mal menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat untuk mendidik dan membekali putra putrinya.

3. Keadaan Siswa Guru MTs Darul A`mal

Keadaan siswa MTs Darul A`mal sejak berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dalam tabels sebagai berikut:

Tabel 2
Keadaan Siswa MTs Darul A`mal 4 tahun Terakhir⁷⁴

TahunPelajar an	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L+P
2016/2017	102	97	110	102	104	141	316	340	656
2017/2018	119	96	91	96	104	109	314	301	615
2018/2019	195	143	112	112	85	107	392	362	754
2019/2020	226	206	156	125	86	107	468	438	906

Sumber: KTU MTs Darul A`mal Kota Metro Tanggal 18 November 2019

Berdasarkan tabel di atas, diketahui peningkatan jumlah siswa MTs Darul A`mal yang cukup pesat yang terlihat dari jumlah rombongan belajar pada tiap kelasnya. Pada tahun ajaran 2019/2020 jumlah siswa MTs Darul A`mal Metro 906 orang dengan jumlah siswa pada setiap kelasnya lebih dari 200 orang. Hal ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan pendidikan oleh manajemen MTs Darul A`mal Metro.

4. Keadaan Guru dan Staf MTs Darul A`mal

Tabel 3
Keadaan Guru dan Staf MTs Darul A`mal

No	Nama Guru	Pendiidkan (Jurusan)	Jabatan /Bid. Studi
1.	Markaban, S.H.I	Tarbiyah	Q.Hadis
2.	Sri Purwantini, S.Pd.	B.Indonesia	B.Indonesia
3.	Mardiani, S.Pd.	B.Indonesia	B.Indonesia

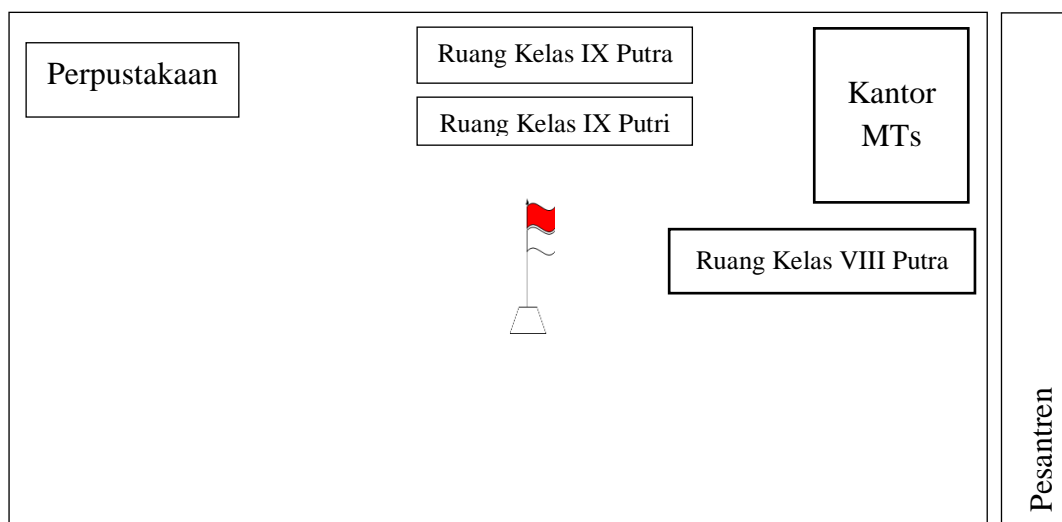
⁷⁴Dokumentasi Data Siswa MTs Darul A`mal, Diperoleh Tanggal 18 November 2019

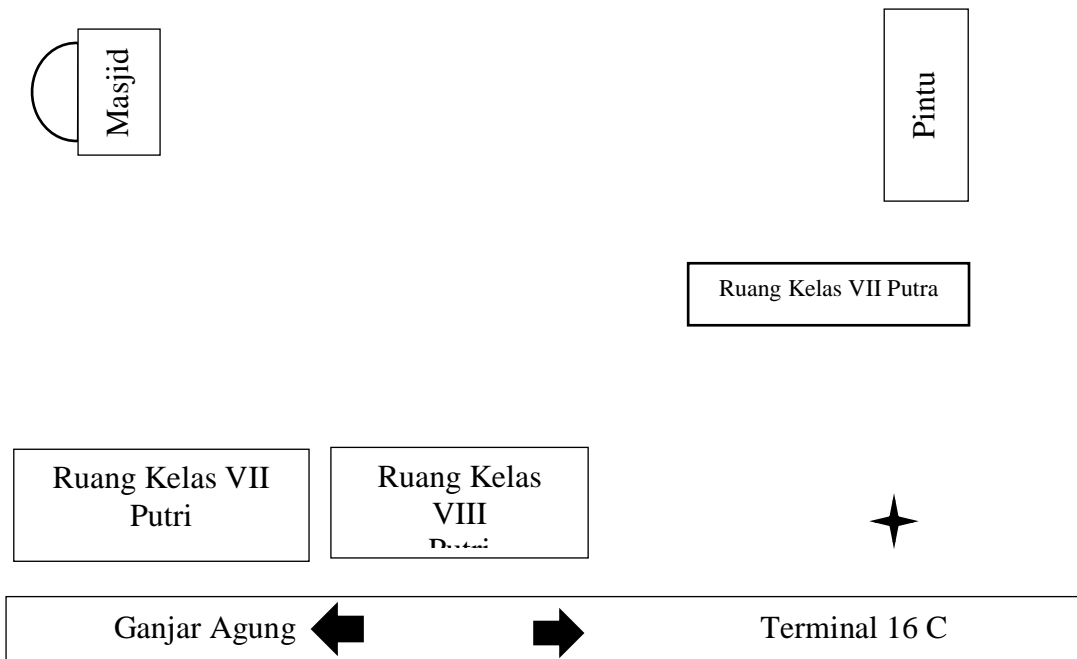
4.	Ngatiyem, S.Pd. M.pd.	Biologi	IPA
5.	Dra. Jusmirah	Sejarah	IPS
6.	Puji hastuti S.Pd.	BK	BK
7.	Titis arsiwi, SS	B.Ingggris	B.Ingggris
8.	Dwi setiyowati S.Pd.	Matematika	Matematika
9.	Umi salamah, S.Ag. M.pd.I	Tarbiyah	Fikih
10.	Drs. Warsikan	Tarbiyah	Akidah akhlak
11.	Wahadi, S.H.I. M.sy	Syari'ah	IPS
12.	Esti handayani, S.Pd.I.	Tarbiyah	SKI
13.	Yulianawati, S.Pd.I.	Tarbiyah	Q.Hadis
14.	Tri yudhaningsih S.Pd.I.	Tarbiyah	B.Lampung
15.	Sahanan, S.E	Ekonomi	IPS
16.	Ida suryani, S.T	Tekhnik	Matematika
17.	Eko priyono, S.Pd.I	Tarbiyah	B.Arab
18.	Alwi rosyid, S.Pd.I	Tarbiyah	B.Arab
19.	Masruhan A.md.	BK	BK
20.	M. Iqbal arramany, S.Pd. M.pd.	B. Inggris	B.Ingggris
21.	Aminatun, S.Pd.I	Tarbiyah	Prakarya
22.	Istikhomah S.Pd.	B.Ingggris	B.Ingggris
23.	Syaikhoni	PAI	Fiqh
24.	Sigit ikhwan nurdin, S.Pd.	PJOK	Penjaskes
25.	Sisca, S.Pd.	B.Indonesia	B.Indonesia
26.	Effi Ninda Wahyuningsih, S.Pd.	Matematika	Matematika
27.	Mi'natul Mukharomah, S.Pd.I	Tarbiyah	Akidah akhlak
28.	Andrea Rio Fernando, S.Pd	PJOK	Penjaskes
29.	Siti Khasanah,S.Pd.I	Tarbiyah	IPA
30.	Eko Puji Astuti, S.Pd.	Matematika	Matematika
31.	Tusmidah, S.Pd.I	Tarbiyah	Ski
32.	Novi Herawati, S.Pd.I	Tarbiyah	Seni budaya
33.	Catur Aryadi, S.Pd.	BK	BK
34.	Ahmad Saiful Bahri, S.Pd	Tarbiyah	Akidah akhlak
35.	Eka Apriyani, S.Pd	B.Ingggris	B.Ingggris
36.	A.Rodul Ahyar, S.Pd.I	Tarbiyah	Fikih
37.	Miftahul Huda, S.Pd	Biologi	IPA
38.	Desy Restiana, S.Pd.	PKn	PKn
39.	Eva Puspita, S.Pd.I., M. Pd.	Tarbiyah	Q.Hadis
40.	Nur Laeli Maslihah, S.Pd.	Fisika	Matematika
41.	KH. Zainal Abidin	-	-
42.	Ni'matul Ulfah, S.Pd	Tarbiyah	Bahasa Arab
43.	Mulan erniati, S.Pd.	Tarbiyah	Bahasa Arab
44.	Yunita sari, S.Pd	Tarbiyah	PAI
45.	Mukhtar Fauzi, S.Pd	IPS	IPS
46.	Umi Hasanah, S.Pd	Tarbiyah	Bahasa Arab
47.	Khairani al-Fandari, S.Pd	Tarbiyah	Bahasa Inggris
48.	Tati Aeris, s. Si.	Tarbiyah	Bahasa Arab
49.	An-Nur Mu'minatul I, S.Pd	Tarbiyah	Matematika
50.	Novika Saputri, S.Pd	Tarbiyah	Bahasa Inggris
51.	Samsuri, S.Pd I.	FKIP	Fisika

52.	Lasiya Fitri, S.Pd I.	-	-
53.	Eva Kurniasih, s. E.	Tarbiyah	PAI
54.	Bidayatul Hidayah	-	-
55.	Selvi Yani, S.Pd	IPS	IPS
56.	Mukhtarulloh, SH	-	Prakarya
57.	Lili Nur Indah Sari	-	Prakarya
58.	Ardiyana, S.Pd	-	-
59.	Riyan Erfiyanto, S.Pd	Ilmu pendidikan	BK
60.	Yuliana Kasanul Inayah, S.Pd	-	-
61.	Ngibadurrohman H, S.Pd	FKIP	Pendidikan Kimia
62.	Umar Hasan, S.Pd I.	-	-
63.	Nur Alfi Laila	-	-
64.	Eka Safitri	IPA	IPA
65.	Sofiyatun	-	-
66.	Mutohar, S.Pd	-	-
67.	M. Iqbal Arramani, M. Pd.	Tarbiyah	Matematika
68.	Ratnawati, S.Pd		
69.	Dika agustina, S.Pd		B. Indonesia
70.	Tanyizul Ma'sum, S.Pd I.	FKIP	Sejarah
71.	Hartono, S.Pd.	-	-
72.	Lies Andriana	Sejarah	IPS
73.	Fajar Sidiq		TU
74.	Syaikhuddin Zuhri, S.Pd	PAI	BK
75.	Al-Ma`rufuddin, S.Pd	PBA	Bahasa Arab
76.	Hj. Siti Mudawamah, S.H.I	-	Fiqh
77.	Tutut Martina, S.Pd	Matematika	Matematika
78.	Zakaria Mahmudi, S.H	-	Bahasa Arab
79.	Widiyanto, S.Pd.I	PAI	Prakarya
80.	Rahmat Hidayat	-	BK
81.	Isnalia Putri, S.Pd	-	PKn

Sumber: KTU MTs Darul A`mal Kota Metro Tanggal 18 November 2019

Gambar 1
Denah Lokasi MTS Darul A`mal Metro





Sumber: KTU MTs Darul A`mal Metro Tanggal 18 November 2019

d. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Darul A`mal

Tabel 4
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Darul A`mal

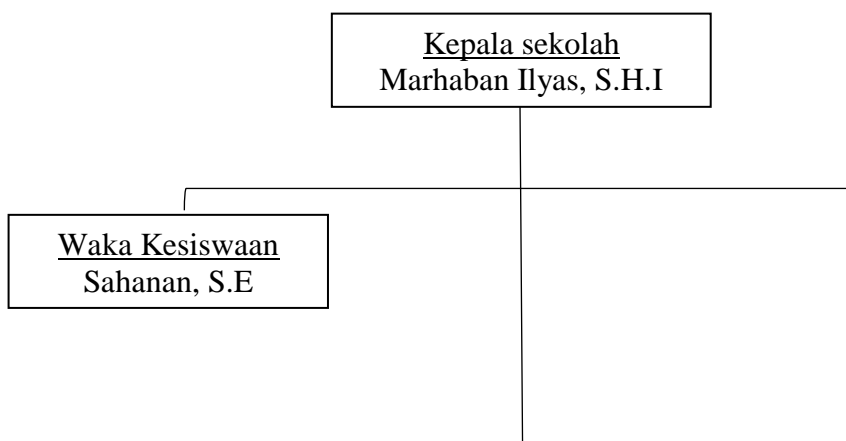
No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Kondisi Baik	Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	30					

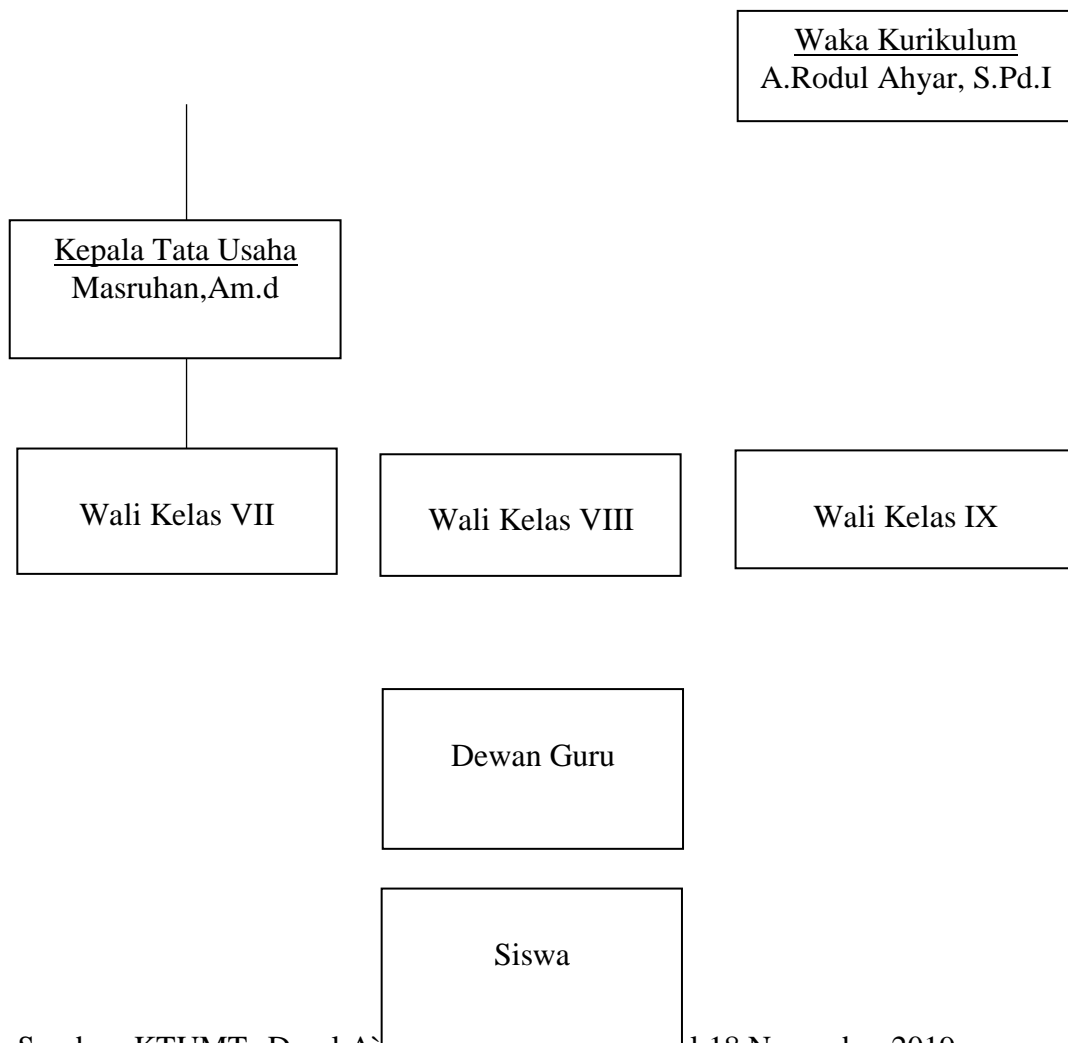
2.	Perpustakaan	1	1				
3.	R.Lab.IPA	-					
4.	R.Lab.Komputer	1					
5.	R.Lab.Bahasa	-					
6.	R.Pimpinan	1	1				
7.	R.Guru	1					
8.	R.Tata Usaha	1	1				
9.	R.Konseling	1	1				
10.	Tempat Ibadah	1	1				
11.	R.UKS	1					
12.	Jamban/WC	6					
13.	Gudang	1					
14.	Tempat Olahraga	-					
15.	R.OSIS	-					

Sumber: KTU MTs Darul A`mal Kota Metro Tanggal 18 November 2019

e. Struktur Organisasi Komite Sekolah MTs Darul A`mal

Gambar 2
Struktur Organisasi Sekolah MTs Darul A`mal





Sumber: KTUMTs Darul Amman Kota Metro Tanggal 18 November 2019

B. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa

Guru merupakan profesi pendidik yang bertugas mendidik dan membimbing peserta didik tentang ilmu pengetahuan yang menjadi bekal kehidupan peserta didik. Sebutan guru menunjukkan karakteristik bidang tugas yang terkait erat dengan pembelajaran di sekolah. Upaya yang dilakukan guru berkaitan dengan penyiapan bekal intelektual, dan moral siswa, serta tanggung jawab dalam membangun peradaban masyarakat. Dengan demikian tugas guru

tidak sebatas penyampaian ilmu pengetahuan di kelas, tetapi meliputi pula internalisasi ilmu pengetahuan dalam perilaku siswa.

Pemaparan tentang peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa merupakan hasil temuan penelitian lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai sumber, yaitu: Kepala Sekolah, waka kurikulum, guru Akidah Akhlak dan siswa. Hasil temuan tersebut selanjutnya peneliti uraian berdasarkan pokok-pokok pedoman wawancara sebagai alat pengumpul data sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Salam dan Praktik Ibadah

Berkaitan dengan pembentukan karakter religius di MTs Darul A`mal Metro, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber di sekolah tersebut sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Darul A`mal

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Darul A`mal yang mengatakan upaya yang dilakukan agar siswa memiliki akidah yang kuat diantaranya menanamkan nilai-nilai akidah Islam melalui penyampaian materi dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu dikuatkan dengan praktik keagamaan di sekolah seperti kegiatan shalat Dhuha, dan shalat Dzuhur berjama'ah.⁷⁵

- b. Wawancara dengan Waka Kurikulum

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Markaban Kepala Sekolah MTs Darul A`mal, Tanggal 19 November 2019

Informasi juga diperoleh dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum yang mengatakan bahwa pembentukan karakter religius merupakan bagian dari visi dan misi sekolah MTs Darul A`mal sebagai sekolah berbasis Madrasah. Terlebih lagi melihat keterkaitan sekolah dengan pondok pesantren Darul A`mal yang bergerak di bidang pendidikan agama. Pembentukan karakter siswa selain melalui pembelajaran Akidah Akhlak juga ditunjang oleh mata pelajaran lain yang relevan seperti melalui muatan lokal *Aswaja* yang mengajarkan nilai-nilai Akidah Ahlak kepada siswa.

Adapun tentang guru yang berperan, maka disesuaikan dengan program dan kebijakan sekolah. Pada intinya semua guru ikut berperan dalam pembentukan karakter, karena merupakan misi sekolah. Namun untuk pelaksanaan program disesuaikan dengan bidangnya masing-masing. Dalam hal ini guru Akidah Akhlak lebih berperan dalam pembentukan karakter siswa, seperti menjadi koordinator dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah, dan kegiatan keagamaan lain di sekolah.⁷⁶

c. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Warsikan, guru Akidah Akhlak di MTs Darul A`mal Metro yang mengatakan banyak kegiatan sehari-hari di sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai karakter, khususnya yang bersumber dari nilai ajaran agama seperti, salat Dzuhur berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Roudhul Akhyar, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Tanggal 19 November 2019

sesudah memulai pelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pesantren kilat, program baca tulis Al-Quran, latihan pidato dan sebagainya.

Guru Akidah Akhlak berupaya mendorong ketaatan siswa mempraktikkan ajaran agama, selain melalui penyampaian materi pelajaran di kelas, juga dengan pemberian motivasi, melalui kisah keteladan dan menyampaikan ancaman dari Allah bagi orang-orang yang melanggar perintah agama. Guru sering mengingatkan agar siswa tidak meninggalkan ibadah shalat, puasa dan berperilaku baik di masyarakat.

Lebih lanjut guru Akidah Akhlak menjelaskan Siswa di MTs sedang mengalami masa remaja, sehingga dalam menjalankan ajaran agama belum mapan, biasanya karena pengaruh lingkungan pergaulan. Upaya yang dilakukan tentu dengan cara menyampaikan materi di kelas, tetapi karena tidak mencukupi, maka dilanjutkan dengan program sekolah lainnya, seperti praktik ibadah, bersuci, dan kegiatan lain yang berkaitan. Selain itu dilakukan dengan membiasakan siswa saling menyapa dan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran juga dapat mendorong praktik keagamaan siswa.⁷⁷

d. Wawancara dengan Siswa

1) Fadlul Ulum

Menguatkan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Fadlul Ulum siswa MTs Darul A`mal yang

⁷⁷Wawancara dengan Bapak Warsikan, guru Akidah Akhlak di MTs Darul A`mal Metro, tanggal 20 November 2019

mengatakan bahwa siswa dianjurkan shalat Dhuha` setiap hari Senin setelah upacara bendera, dan shalat Dhuhur berjama'ah setelah istirahat kedua bagi yang sedang tidak berhalangan. Guru Akidah Akhlak bertindak sebagai pembimbing siswa dalam kegiatan tersebut.⁷⁸

2) Anisa Ardila

Wawancara juga dilakukan dengan Anisa Ardilasiswa MTs Darul A`mal yang mengatakan bahwa guru Akidah Akhlak bersikap ramah kepada siswa, jika bertemu menyapa, bahkan mengucapkan salam terlebih dahulu. Kalau menutup pelajaran biasanya mendoakan kesehatan siswa agar dapat bertemu pada pelajaran berikutnya.⁷⁹

3) Ngulyadatus Sa`adah

Menurut Ngulyadatus Sa`adah siswa MTs dalam kegiatan sehari-hari di sekolah jika bertemu dengan guru, berusaha mengucapkan salam atau menyapa terlebih dahulu. Menurutnya di sekolah semua siswa dianjurkan untuk shalat berjamaah shalat Dhuhur, dan pada hari Senin setelah upacara bendera siswa diajak shalat Dhuha berjamaah.

4) Dika Ahmad Oggi

⁷⁸Wawancara dengan Fadlul Ulum siswa MTs Darul A`mal, tanggal 21 November 2019

⁷⁹Wawancara dengan dengan Anisa Ardila siswa MTs Darul A`mal ,tanggal 21 November 2019

Informasi serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan Dika Ahmad Oggi siswa MTs Darul A`mal yang mengatakan guru dan siswa shalat jamaah bersama di masjid. Biasanya siswa yang azan dan membaca sholawat sambil menunggu jamaah lain. Guru Akidah Akhlak mengingatkan siswa agar segera berwudhu dan ke masjid. Biasanya sebagian besar guru laki-laki shalat berjamaah di masjid.⁸⁰

e. Observasi di MTs Darul A`mal

Berdasarkan hasil observasi di MTs Darul A`mal diketahui pembentukan karakter religius dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti: membiasakan ucapan salam ketika guru bertemu dengan siswa atau siswa mengucapkan salam terlebih dahulu peringatan hari besar Islam, membuat tata tertib di kelas yang biasanya ditempel di dinding kelas, kewajiban piket harian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, guru Akidah Akhlak selain memberikan materi tentang dasar-dasar akidah, juga bertindak selaku pembimbing, dan teladan bagi siswanya. Dalam perilaku sehari-hari di sekolah, guru Akidah akhlak dapat menjadi panutan dalam membiasakan ajaran agama, mulai dari hal-hal kecil, seperti mengucapkan salam ketika bertemu siswa, menegur dan mendoakan kesehatan siswa ketika menutup pelajaran, hingga kegiatan ibadah seperti menjadi imam shalat berjamaah di sekolah. Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah dapat menumbuhkan kesan positif siswa

⁸⁰Wawancara dengan Dika Ahmad Oggi siswa MTs Darul A`mal, Tanggal 21 November 2019

terhadap manfaat ajaran agama sebagai pengendali perilaku dan menjadi pedoman dalam pergaulan. Siswa secara tidak langsung dapat menilai kebaikan perilaku yang dipraktikkan di sekolah sebagai situasi yang layak untuk diterapkan di lingkungan masyarakat.

2. Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Tata Tertib Sekolah

Kedisiplinan merupakan kecenderungan sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.

a. Wawancara dengan Waka Kurikulum

Terbentuknya karakter disiplin tidak terwujud dengan sendirinya, tetapi membutuhkan adanya pembinaan dan peran dari guru. Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter disiplin, peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum MTs Darul A`mal yang mengatakan kedisiplinan ditanamkan baik bagi guru maupun siswa, dan dibuktikan dengan adanya catatan kehadiran guru atau siswa. Selain itu, agar tata tertib sekolah dijalankan dengan baik, maka bagi guru atau siswa yang melanggar tata tertib sekolah dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Jika siswa tersebut masih melanggar, maka orangtuanyadipanggil untuk kerja sama dalam penanganan masalah disiplin.⁸¹

b. Wawancara dengan Waka Kesiswaan

⁸¹Wawancara dengan Bapak Roudhul Akhyar, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Tanggal 19 November 2019

Berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin melalui tata tertib sekolah menurut Bapak Sahanan Waka Kesiswaan MTs Darul A`mal Metro, dalam menjalankan proses belajar mengajar, pihak guru berupaya menciptakan suasana yang kondusif, dan kompetisi yang sehat, untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya tersebut dilakukan, baik untuk kalangan dewan guru, maupun siswa. Dengan prinsip kompetisi yang sehat, maka siswa yang belajar dengan tekun, dan memperoleh prestasi, diberi *reward* oleh sekolah. Demikian pula bagi guru yang menunjukkan kinerja dengan baik, maka mendapat penghargaan dari pihak sekolah.⁸²

c. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

Menurut Bapak Warsikan guru Akidah Akhlak MTs Darul A`mal Metro, selain melalui tata tertib sekolah, disiplin juga ditanamkan melalui kegiatan seperti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam. Dalam pembelajaran di kelas guru menjelaskan keutamaan dan manfaat disiplin yang sifatnya memberi motivasi agar siswa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

⁸²Wawancara dengan Bapak Sahanan Waka Kesiswaan MTs Darul A`mal, Tanggal 19 November 2019

⁸³Wawancara dengan Bapak Warsikan, guru Akidah Akhlak di MTs Darul A`mal Metro, tanggal 20 November 2019

d. Wawancara dengan Siswa

1) Fadlul Ulum

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa MTs Darul A`mal Metro, Menurut siswa tersebut, di sekolah terdapat tata tertib sekolah, seperti dilarang datang terlambat di kelas, membolos, atau tidak masuk tanpa izin, dan kewajiban mengikuti upacara bendera pada hari Senin. Apabila terdapat siswa yang melanggar, maka diberikan sanksi, seperti membersihkan WC, halaman sekolah, atau membersihkan kantor.⁸⁴

2) Anisa Ardila

Menurut Anisa Ardila siswa MTs Darul A`mal untuk mengakkan disiplin guru Akidah Akhlak bekerja sama dengan guru lain dalam pelaksanaan tata tertib sekolah. Jika ada siswa yang melanggar tata tertib, seperti membolos atau tidak mengikuti upacara dikenakan teguran dan sanksi.⁸⁵

3) Ngulyadatus Sa`adah

Menurut Ngulyadatus Sa`adah siswa MTs Darul A`mal dalam pembelajaran di kelas, guru Akidah Akhlak guru mengingatkan siswa agar bersikap disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah dan menjelaskan manfaatnya bagi kehidupan siswa. Terkadang guru

⁸⁴Wawancara dengan Fadlul Ulum siswa MTs Darul A`mal, tanggal 21 November 2019

⁸⁵Wawancara dengan Anisa Ardila siswa MTs Darul A`mal, tanggal 21 November 2019

mengutip ayat atau Hadistentang kedisiplinan dan menjelaskan maknanya.⁸⁶

4) Dika Ahmad Oggi

Informasi serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan Dika Ahmad Oggi siswa MTs Darul A`mal yang mengatakan guru Akidah Akhlak memberi motivasi agar siswa disiplin belajar, tidak bolos sekolah dan mengikuti kegiatan yang dianjurkan sekolah seperti shalat jamaah, upacara bendera dan kegiatan lainnya.⁸⁷

e. Observasi di MTs Darul A`mal

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi di MTs Darul A`mal pembentukan karakter disiplin diupayakan melalui pelaksanaan tata tertib sekolah, pemberian sanksi bagi warga sekolah yang melanggar, dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua dalam pengawasan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari kegiatan upacara bendera, pemanggilan siswa yang melanggar tata tertib sekolah, dan pengawasan ketat dalam pelaksanaan ujian sekolah. Siswa yang melanggar tata tertib sekolah diberi peringatan dan sanksi, atau orang tuanya dipanggil agar bekerja sama dalam menaggulangi permasalahan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, penanaman karakter disiplin pada siswa di MTs Darul A`mal dilakukan dengan menetapkan tata tertib bagi semua warga sekolah, baik guru maupun

⁸⁶Wawancara dengan dengan Ngulyadatus Sa`adah siswa MTs Darul A`mal, tanggal 21 November 2019

⁸⁷Wawancara dengan Dika Ahmad Oggi siswa MTs Darul A`mal , tanggal 21 November 2019

siswa. Disiplin juga ditumbuhkan dari beberapa kegiatan, seperti upacara bendera, pemberian tugas dan kegiatan lain yang mengarahkan siswa pada rasa tanggung jawab.

3. Pembentukan Karakter Jujur

Jujur merupakan bentuk karakter yang didasarkan pada upaya menjadikan sifat dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Pembentukan karakter jujur dilakukan di sekolah melalui penyampaian materi dalam pembelajaran dan implementasinya dalam berbagai kegiatan akademik di sekolah.

a. Wawancara dengan Kepala MTs Darul A`mal Metro

Menurut Bapak Markaban, Kepala MTs Darul A`mal Metro, karakter jujur ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas, dan interaksi antara warga sekolah. Dalam proses pembelajaran siswa dilatih jujur dalam mengerjakan tugas, dan pada saat pelaksanaan ujian. Penanaman karakter jujur di lingkungan sekolah menjadi bekal bagi siswa dalam bergaul di masyarakat sehingga terwujud komunitas sosial yang menghargai kejujuran.⁸⁸

b. Wawancara dengan guru Akidah Akhlak

Untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang pembentukan karakter jujur di MTs Darul A`mal Metro, peneliti melakukan wawancara dengan guru Akidah Akhlak yang mengatakankarakter jujur berupaya ditanamkan kepada siswa dengan

⁸⁸Wawancara dengan Bapak Markaban Kepala Sekolah MTs Darul A`mal, Tanggal 19 November 2019

adanya peraturan larangan menyontek pada saat ujian atau ulangan harian. Pembentukan karakter jujur dilakukan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Tema tentang kejujuran merupakan bagian dari materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak. Pembentukan karakter jujur juga dilakukan pada saat siswa mengerjakan tugas, pelaksanaan ujian sekolah dan penilaian hasil ujian sekolah.

Muatan nilai-nilai kejujuran tercakup dalam materi pelajaran Akidah Akhlak, walaupun tidak diajarkan dalam setiap semester, terutama topik pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak. Dalam hal ini, karakter jujur ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas, dan interaksi antara warga sekolah. Dalam proses pembelajaran siswa dilatih jujur dalam mengerjakan tugas, dan pada saat pelaksanaan ujian. Penanaman karakter jujur di lingkungan sekolah menjadi bekal bagi siswa dalam bergaul di masyarakat sehingga terwujud komunitas sosial yang menghargai kejujuran.⁸⁹

c. Wawancara dengan Siswa

1) Fadlul Ulum

Menurut Fadlul Ulum siswa MTs Darul A`mal, guru Akidah Akhlak menyampaikan materi tentang akhlak, diantaranya tentang kejujuran. Penyampaian materi dikuatkan dengan ayat atau Hadis dan menjelaskan kepada siswa manfaat jujur bagi diri siswa dan

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Warsikan, guru Akidah Akhlak MTs Darul A`mal Metro, tanggal 19 November 2019

masyarakat. Guru Akidah Akhlak juga menghimbau agar kejujuran dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam perkataan dan perbuatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah⁹⁰.

2) Anisa Ardila

Menurut Anisa Ardila siswa MTs Darul A`mal guru Akidah Akhlak mengingatkan agar siswa mempraktikkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan maupun tindakan. Pada saat menjelaskan materi tentang kejujuran, guru memberi contoh dalam kehidupan di masyarakat yang tidak jujur dan dampaknya bagi ketertiban masyarakat.⁹¹

3) Ngulyadatus Sa`adah

Menurut Ngulyadatus Sa`adah siswa MTs Darul A`mal dalam pembelajaran di kelas, guru Akidah Akhlak guru mengingatkan pentingnya kejujuran dan manfaatnya dalam kehidupan siswa. Dalam menjelaskan materi tentang kejujuran guru menceritakan tentang kisah orang-orang yang bersikap jujur dan menganjurkan siswa untuk mencontohnya.⁹²

4) Dika Ahmad Oggi

Informasi yang hampir sama dikatakan oleh Dika Ahmad Oggi siswa MTs Darul A`mal. Menurut Dika Ahmad Oggi selain

⁹⁰Wawancara dengan Fadlul Ulum Siswa MTs Darul A`mal, tanggal 21 November 2019

⁹¹Wawancara dengan Anisa Ardila siswa MTs Darul A`mal ,tanggal 21 November 2019

⁹²Wawancara dengan dengan Ngulyadatus Sa`adah siswa MTs Darul A`mal, tanggal 21 November 2019

menjelaskan materi tentang kejujuran guru Akidah Akhlak mengajak siswa agar terbiasa mempraktikkan kejujuran, seperti saat mengerjakan tugas dan ulangan.⁹³

Berdasarkan wawancara di atas, pembentukan karakter jujur dimulai dari pembelajaran di kelas dalam bentuk penyampaian materi yang berkaitan dengan topik tentang kejujuran. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak topik tentang kejujuran termuat dalam materi tentang akhlak. Penyampaian materi tentang karakter jujur dikuatkan dengan ayat atau Hadis dan pemberian motivasi kepada siswa tentang manfaat kejujuran bagi diri sendiri dan masyarakat. Guru Akidah Akhlak juga menghimbau siswa agar kejujuran dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan maupun perbuatan, di sekolah dan di luar sekolah.

C. Analisis Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa

1. Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Salam dan Praktik Ibadah

Guru Akidah Akhlak dalam konteks pembentukan karakter bersentuhan dengan materi dan kompetensi akhlak mulia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk mentransfer, membentuk, dan menginternalisasi nilai-nilai religius mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan akhlak mulia siswa.

⁹³Wawancara dengan Dika Ahmad Oggi siswa MTs Darul A`mal, tanggal 21 November 2019

Guru Akidah Akhlak selain memberikan materi tentang akhlak dan karakter, juga bertindak selaku pembimbing, dan teladan bagi siswanya. Dalam perilaku sehari-hari di sekolah, guru Akidah akhlak dapat menjadi panutan dalam membiasakan ajaran agama, mulai dari hal-hal kecil, seperti mengucapkan salam ketika bertemu siswa, menegur dan mendoakan kesehatan siswa ketika menutup pelajaran, hingga kegiatan ibadah seperti menjadi imam shalat berjamaah di sekolah.

Karakter religius terwujud dalam perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Keyakinan merupakan unsur pokok dalam pembentukan karakter religius. Agama berfungsi sebagai pemandu karakter dan perilaku religius dan menjadi pedoman hidup yang berasal dari dzat yang Maha Tinggi yang dibawa oleh utusan-Nya. Agama berisi tata aturan tentang perbuatan yang seharusnya dilakukan maupun perbuatan yang seharusnya ditinggalkan oleh pemeluknya.

Karakter religius penting untuk ditanamkan kepada peserta didik melalui pemberian materi, praktik dan penciptaan lingkungan keagamaan di sekolah. Sekolah dapat dirancang bukan hanya sebagai lingkungan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan religi bagi siswa yang mendorong terbentuknya pengalaman religi. Dengan adanya lingkungan sekolah yang religius, maka harapan terbentuknya karakter religius pada diri siswa dapat terwujud.

Karakter religius dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap ajaran agama yang diyakininya. Dengan demikian karakter religius merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, dimana dengan kesadaran tersebut perilaku-perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan tuntunan Tuhan (agamanya). Refleksi dari karakter religius adalah perilaku keagamaan yang didorong oleh naluri beragama yang bekerja dalam diri manusia. Dorongan naluri beragama secara alamiah menuntut untuk dipenuhi sebagaimana dorongan fisiologis seperti makan, minum, dan dorongan memperoleh pengetahuan. Pemenuhan terhadap dorongan beragama menjadi kebutuhan yang berdampak pada stabilitas mental dan spiritualnya, sebagaimana pemenuhan terhadap dorongan makan, dan minum yang berdampak pada kesehatan fisiknya.

Praktik ibadah yang dilakukan siswa di sekolah mendorong keaktifan jiwa dalam merenungi, menghayati dan mempererat hubungan psikologis antara manusia dengan Tuhannya. Dengan terbentuknya penghayatan dalam beragama yang mapan maka seseorang secara tidak disadari akan terbentuk karakter religius untuk bersedia melakukan hal-hal yang diperintahkan agama serta terdapat kekuatan untuk meninggalkan hal-hal yang dilarang agama. Kondisi dalam jiwa yang demikian adalah pengalaman beragama yang dimiliki seseorang yang termanifestasi dalam kekuatan untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan.

Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah dapat menumbuhkan kesan positif siswa terhadap manfaat ajaran agama sebagai pengendali perilaku dan menjadi pedoman dalam pergaulan. Siswa secara tidak langsung dapat menilai kebaikan perilaku yang dipraktikkan di sekolah sebagai situasi yang layak untuk diterapkan di lingkungan masyarakat.

Beragama akan dilanjutkan dengan perilaku beribadah atau praktik agama sebagai manifestasi oleh ajaran agama yang diyakini. Ketika menjalankan aktivitas beragama maka seseorang akan menghayati dengan sesungguhnya tentang kedekatan dan ingin menyatu dengan Tuhan-Nya. Dengan melaksanakan atau praktik ibadah yang sesungguhnya maka akan terdapat pengalaman keagamaan sehingga seseorang akan merasa nyaman, tenang dan bahagia karena adanya kekuatan yang dimiliki seseorang karena pengalaman yang dimiliki dalam beribadah kepada Allah. Praktik agama mencakup perbuatan-perbuatan memuja dan berbakti, yaitu perbuatan untuk melaksanakan komitmen agama secara nyata.

Praktik ibadah yang dilakukan secara terus menerus membentuk karakter religius, menghayati dan mempererat hubungan psikologis antara manusia dengan Tuhannya yang selalu diingat, dirasa, dicinta, dan didambakan dalam setiap aktivitas hidupnya untuk menghambakan diri, dengan terbentuknya penghayatan dalam beragama yang mapan maka seseorang secara tidak disadari akan terbentuk suatu kekuatan dalam dirinya untuk selalu melakukan hal-hal yang diperintahkan agama serta terdapat kekuatan untuk menyinggikan hal-hal yang dilarang agama. Kondisi dalam

jiwa yang demikian adalah pengalaman beragama yang dimiliki seseorang yang termanifestasi dalam kekuatan untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan.

2. Pembentukan Karakter Disiplin melalui pelaksanaan tata tertib sekolah

Peran guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kesadaran disiplin siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah dilakukan melalui pemberian motivasi dengan menjelaskan pahala dan manfaat disiplin bagi kehidupan siswa. Guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan disiplin dan mengutip ayat atau Hadis sebagai penguat.

Pembentukan kedisiplinan dengan cara menumbuhkan kesadaran merupakan bagian dari *inner control* yang disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Teknik ini menumbuhkan kepekaan/penyadaran akan tata tertib dan ada akhimya disiplin harus tumbuh dan berkembang dan dalam peserta didik itu sendiri (*self discipline*), dengan kata lain peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.⁹⁴

Pemahaman positif siswa terhadap tata tertib sekolah merupakan kekuatan internal yang mendorong siswa untuk mentaati peraturan sekolah berdasarkan kemauan dan pertimbangannya sendiri terhadap manfaat disiplin. Proses ini menunjukkan adanya internalisasi nilai yang dipahami dan disadari siswa yang bersumber dari ajaran agama sebagai pembentuk kedisiplinan.

⁹⁴Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 65

Tata tertib sekolah sebagai faktor eksternal walaupun dapat memberi tekanan terhadap perilaku disiplin, tetapi kurang efektif untuk menciptakan kedisiplinan dalam jangka panjang, jika tidak didukung oleh kesadaran siswa sendiri. Oleh karena itu peran guru dalam meningkatkan kesadaran siswa tidak dapat diabaikan, bahkan merupakan faktor utama dalam pembentukan disiplin siswa. Kesadaran berfungsi sebagai penggerak perilaku, menentukan kualitas kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan kelangsungan disiplin tanpa tekanan faktor eksternal.

Disiplin mematuhi peraturan sekolah yang didasarkan pada pemahaman dan kesadaran sendiri mencerminkan dimensi keimanan terhadap ajaran agama yang terlihat dalam perilaku siswa. Oleh karena itu peningkatan disiplin hendaknya selalu dikaitkan dengan kesadaran siswa tentang pentingnya karakter disiplin sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Upaya menanamkan kedisiplinan pada diri siswa bukan bertujuan agar siswa menjadi seorang penurut tanpa ada kesadaran dalam dirinya. Tetapi apa yang ditanamkan atau ditumbuhkan itu lambat laun menjadi sebagian dari tingkah lakunya sehari-hari. Harapan memperoleh pahala dan terhindar dari siksa menjadi salah satu dorongan yang bekerja dalam struktur kejiwaan individu. Dorongan tersebut menuntut individu melakukan serangkaian perilaku yang dilandasi kesadaran menjalankan perintah agama.

Terbentuknya karakter disiplin selain didasarkan pada faktor internal, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti hukuman, teguran,

nasihat dan sanksi. Pemberian teguran dan sanksi diperlukan untuk memperkuat tata tertib dan menciptakan kedisiplinan yang lebih baik.

Pemberian sanksi dalam pembentukan kedisiplinan merupakan bagian dari teknik *external control* yaitu “mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).”⁹⁵

Penerapan teknik *external control* untuk menciptakan disiplin di sekolah berbeda dengan lingkungan militer yang menerapkan secara total dengan adanya latihan berat dan hukuman. Sekolah sebagai komunitas non militer menerapkan teknik *external control* disertai dengan kesetaraan, demokrasi, dan anti kekerasan. Dalam komunitas non-militer, disiplin dikonstruksikan dalam ruang sosial yang berbeda sama sekali dengan institusi sosial. Dalam ruang sosial komunitas non-militer ditandai oleh kesetaraan, demokrasi, anti-kekerasan, dan persahabatan yang merupakan nilai dan norma yang dijunjung tinggi. Oleh sebab itu, penghargaan (*reward*) dan hukuman

(*Punishment*) dalam sosialisasi disiplin seyogyanya tidak sama dengan metode yang dilakukan dalam komunitas militer seperti yang dilakukan selama ini. Keteladanan, harga diri, kesadaran dan motivasi

⁹⁵Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran.*, h. 65

merupakan metode penting dalam penegakan disiplin dalam komunitas non-militer.⁹⁶

Penerapan teknik *external control* dalam pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah di sekolah disertai dengan mensosialisasikan nilai dan norma yang harus dipatuhi semua warga sekolah yang didukung oleh kebijakan sekolah dengan adanya tata tertib untuk dipatuhi. Jika tata tertib disertai dengan pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar, maka sekolah harus memberi informasi kepada wali murid dan bekerja sama merumuskan penanganan siswa yang terus bertindak tidak disiplin.

Hukuman dalam pendidikan merupakan bagian dari upaya tindakan tegas kepada peserta didik karena kesalahan yang dilakukannya, dan mencegah menjalarnya pelanggaran kepada peserta didik lainnya. Hukuman adalah suatu perbuatan menjatuhkan nestapa pada orang lain yang dilakukan seseorang secara sadar dan sengaja dengan tujuan untuk memperbaiki dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

Hukuman dalam pendidikan lebih dilihat dari konteks pelanggaran yang menyalahi norma pendidikan di sekolah, bukan dilihat dari pelanggaran pidana atau perdata. Oleh karena itu, hukuman yang diberikan harus bersifat edukatif, dan tetap dalam kerangka mengembangkan kepribadian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Hukuman dalam lingkungan pendidikan bukan bersifat menjatuhkan vonis kepada

⁹⁶Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 114

terdakwa, tetapi merupakan alat penegakan disiplin dan tata tertib yang diberikan berdasarkan tingkat pelanggaran, dan dampak negatifnya jika pelanggaran tersebut tetap dibiarkan. Sebagai alat penegakan disiplin dan tata tertib sekolah, maka pemberian hukuman hanya diterapkan ketika alat penegakan disiplin lain tidak berhasil, seperti teguran atau pemberian nasihat. Pemberian hukuman yang diterapkan secara proporsional dapat menegakkan kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang di dalamnya terdapat banyak pihak dan komponen, membutuhkan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sebagai alat penegakan disiplin. Pemberian hukuman yang sesuai dengan fase pertumbuhan anak dan tidak melebihi batas kewajaran, mampu memperkuat kecenderungan seseorang untuk memegang teguh perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat.⁹⁷

Pemberian hukuman di lingkungan pendidikan bertujuan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan. Hal ini dilakukan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, dan membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan norma dan etika pendidikan. Pemberian sanksi dan hukuman disesuaikan dengan kondisi siswa dan tujuan pemberian sanksi itu sendiri. Sanksi dan hukuman hanya sebagai sarana pembentukan disiplin saja, yang hanya diterapkan untuk mencapai kemaslahatan umum.

Pelanggaran dan kesalahan di lingkungan pendidikan tidak dapat dibiarkan, sehingga perlu tindakan tegas agar pelanggaran tersebut tidak

⁹⁷Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za`Balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Alih Bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 452

menjadi kebiasaan dan menjaral kepada warga sekolah lainnya. Dalam pendidikan, tujuan pemberian sanksi dan hukuman bukan semata-mata menimbulkan efek jera, tetapi mengembalikan penyimpangan perilaku kepada tatanan yang menjadi acuan seluruh warga sekolah.

3. Pembentukan Karakter Jujur

Jujur merupakan salah satu karakter yang mencerminkan sifat amanah, dalam ucapan maupun perbuatan. Karakter jujur perlu ditanamkan kepada peserta didik di sekolah untuk memberi bekal norma sosial yang menjadi pilar ketertiban masyarakat. Guru Akidah Akhlak mengingatkan siswa agar bersikap disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah dan menjelaskan manfaatnya bagi kehidupan siswa. Guru juga mengutip ayat atau Hadis tentang kedisiplinan dan menjelaskan maknanya kepada siswa.

Karakter jujur di MTs Darul A`mal berupaya ditanamkan kepada siswa dengan adanya peraturan larangan menyontek pada saat ujian atau ulangan harian. Pembentukan karakter jujur dilakukan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Guru Akidah Akhlak menjelaskan Tema tentang kejujuran kepada siswa dalam pembelajaran. Pembentukan karakter jujur juga dilakukan pada saat siswa mengerjakan tugas, pelaksanaan ujian sekolah dan penilaian hasil ujian sekolah.

Jujur berkaitan dengan sifat amanah sebagai suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, rahasia, maupun tugas kewajiban. Pelaksana *amanah* dengan baik disebut *al-Amin*, yang berarti dapat dipercaya, jujur,

setia, dan amanah. *Amanah* merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang mendorong seseorang untuk menjaga amanah-amanah agama, jiwa, keluarga, dan hak-hak seluruh anggota masyarakat dengan cara kontrol diri dalam jiwanya.⁹⁸

Nilai karakter kejujuran dapat ditumbuhkembangkan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan akhlak yang langsung berkaitan dengan nilai kejujuran. Nilai kejujuran pun dapat diintegrasikan dengan materi PAI yang lain, mengangkat nilai kejujuran para Nabi, Rasulullah saw, para sahabat, dan para ulama. Dalam materi Aqidah Akhlak yang mengarahkan bahwa seseorang beriman dan bertakwa pada Allah Swt, harus menjalankan perintah Allah Swt dengan memiliki kejujuran dan segala larangan dan Allah Swt termasuk meninggalkan perbuatan bohong dan munafik.

Materi pokok kejujuran yang terdapat dalam mata pelajaran akhlak juga dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran umum yang lain dan dikontekstualkan dengan kehidupan nyata sehari-hari sehingga nilai kejujuran dapat diaplikasikan oleh siswa secara nyata pada kehidupan mereka.

Nilai kejujuran yang diintegrasikan dalam pembelajaran, yaitu tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas, menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya, mau menyatakan tentang ketidaknyamanan suasana belajar di dalam kelas, tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di

⁹⁸Muhammad Az-Za`Balawi, *Pendidikan Remaja*, h.323

rumah, membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh, tidak pernah berbohong ketika berbicara dengan guru dan teman-teman, mau dan mengakui kesalahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran guru Akidah Akhlak di MTs Darul A`mal Metro, dalam pembentukan karakter religius pada siswa dilakukan dengan mendorong ketaatan siswa mempraktikkan ajaran agama, melalui penyampaian materi pelajaran di kelas, pemberian motivasi, dan membiasakan praktik keagamaan di sekolah, seperti mengucapkan salam, berdoa, melaksanakan shalat Dzuhur dan shalat Dhuha` berjamaah. Guru Akidah Akhlak berperan dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa melalui pelaksanaan tata tertib sekolah, seperti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran. Guru Akidah Akhlak berperan dalam pembentukan karakter jujur dengan membimbing siswa mempraktikkan kejujuran dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembentukan karakter jujur dilakukan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Tema tentang kejujuran merupakan bagian dari materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan maka Peneliti dapat memberi saran atau masukan yang mungkin berguna bagi lembaga sekolah yang menjadi obbjek penelitian, sehingga dapat menjadi motivasi atau bahan masukan sebagai berikut:

1. Peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs Darul A`mal Metro sudah baik. Guru Akidah Akhlak telah mengupayakan hal-hal yang dapat mengarahkan siswa kearah kepribadian yang baik seperti mencontohkan, menasehati, serta membiasakan, dari keseluruhan sangat baik untuk selalu dipertahankan.
2. Untuk memperlancar upaya guru Akidah Akhlak dalam membimbing pembentukan karakter religius siswa maka alangkah baiknya apabila pihak sekolah dapat menambahkan kegiatan-kegiatan sekolah terutama kegiatan bemaafaskan keagamaan seperti mengikuti kegiatan *tilawah* Al-Quran, *hadroh*, kaligrafi, dan pesantren kilat pada bulan Ramadhan di sekolah atau kegiatan Shalat Duhur berjamaah dan shalat Dhuha untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman keagamaan di sekolah.
3. Bagi penelitian selanjutnya, agar menjadi tambahan wawasan dan bahan pertimbangan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012
- Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture* Surabaya: IMTIYAZ, 2017
- Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* Jakarta: Rajawali Pres, 2009
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2016
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002
- Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014
- Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016
- Halid Hanafi, La Adu dan Muzakkir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, h. 150
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016
- Hary Priatna Sanusi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta`lim*: Vol. 11 No. 2-2013
- Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI Dalam pengembangan Nuansa religius di sekolah*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta`lim* Vol. 11 No. 2- 2013

- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung Alfabeta, 2012
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009
- Lukman Latif, *Tesis*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016
- Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2013
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011
- Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za`Balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Alih Bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Raja Grafindo Perdasa, 2012
- Muhammad Kristiawan. etl, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2017
- Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Depublish, 2018

- Rukiyati, Pendidikan Moral di Sekolah, *Jurnal Humanika*, Th. XVII, No. 1. September 2017 20 September 2018
- Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, Yogyakarta: Deepublish, 2012
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* Jakarta: Renebook, 2014
- Tim Penyusun, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2014
- Wiratman Wangsadinata dan G. Suprayitno, *Rooseno: Jernbatan dan Menjembatani*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA MTs DARUL A'MAL METRO BARAT
KOTA METRO**

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

ORISINALITAS PENELITIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Karakter Siswa
 - 1. Pengertian Karakter Siswa
 - 2. Tahapan Pembentukan Karakter
 - 3. Nilai-nilai Karakter dalam Perspektif Pendidikan di Sekolah
 - 4. Metode Pembentukan Karakter
 - 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

B. Guru Akidah akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak
3. Kompetensi Guru Akidah Akhlak
4. Bentuk Peranan Guru Akidah Akhlak

C. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Metode Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN


- A. Deskripsi Lokasi Penelitian
 1. Sejarah berdirinya MTs Darul A'mal
 2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Darul A'mal
 3. Keadaan Guru dan Staf MTs Darul A'mal
 4. Keadaan Siswa MTs Darul A'mal
 5. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Darul A'mal
 6. Struktur Organisasi MTs Darul A'mal
- B. Analisis Data Hasil Penelitian
 - a. Peran Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa
 - b. Karakter siswa
- C. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Metro, 16 Juli 2019
Penulis



Syaikhoni
NPM. 1284841

Pembimbing I



Dra. Haiatin Chasanatin, MA
NIP. 19561227 198903 2 001

Pembimbing II



Drs. Mahyunir, M.Pd.I
NIP. 19550626 1998630 1 001

ALAT PENGUMPUL DATA
PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA MTs DARUL A`MAL METRO BARAT
KOTA METRO

I. Wawancara

A. Daftar Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Darul A`mal Metro Barat Kota Metro

1. Bagaimana cara pembentukan karakter religius siswa MTs Darul A`mal Metro Barat Kota Metro?
2. Bagaimana pembiasaan dan praktik keagamaan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa?
3. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius?
4. Bagaimana proses penanaman karakter disiplin kepada peserta didik MTs Darul A`mal Metro Barat Kota Metro?
5. Bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa MTs Darul A`mal Metro Barat Kota Metro?
6. Bagaimana tahapan pembentukan karakter disiplin pada siswa di MTs Darul A`mal Metro?
7. Apa metode yang digunakan guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa?
8. Bagaimana pembentukan karakter jujur pada siswa MTs Darul A`mal Metro?
9. Apa saja bentuk pembiasaan dan kegiatan di sekolah yang mendukung pembentukan karakter jujur pada siswa?
10. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter jujur pada siswa?

B. Daftar Wawancara dengan Siswa MTs Darul A`mal Metro Barat Kota Metro

1. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa MTs Darul A`mal Metro Barat Kota Metro?

2. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius?
3. Bagaimana proses penanaman karakter disiplin kepada peserta didik MTs Darul A'mal Metro Barat Kota Metro?
4. Bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa MTs Darul A'mal Metro Barat Kota Metro?
5. Bagaimana pembentukan karakter jujur pada siswa MTs Darul A'mal Metro?
6. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter jujur pada siswa?

II. Observasi

Pengamatan tentang Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Mts Darul A'Mal Metro Barat Kota Metro

Tabel Observasi Penilaian Guru dalam dalam Pembentukan Karakter Siswa Mts Darul A'Mal Metro Barat Kota Metro

No.	Indikator Pengamatan	Jawaban	
		Y	T
1	Aktivitas yang mencerminkan karakter religius: <ul style="list-style-type: none"> - Menebarkan ucapan salam - Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. - Pengajian dan baca tulis al-Qur'an - Kegiatan praktek ibadah - Kegiatan silaturahmi di kalangan siswa dan guru 		
2	Aktivitas yang mencerminkan karakter disiplin (perilaku tertib dan patuh pada peraturan) <ul style="list-style-type: none"> - Tepat waktu masuk kelas - Mengikuti upacara bendera - Mematuhi tata tertib dan peraturan sekolah 		
3	Aktivitas yang mencerminkan karakter Jujur <ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan Tugas - Pelaksanaan Ujian Sekolah - Penilaian hasil Ujian Sekolah 		

III. Dokumentasi

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Darul A'mal.
2. Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Darul A'mal
 - a. Identitas Madrasah Tsanawiyah Darul A'mal
 - b. Visi, misi, Madrasah Tsanawiyah Darul A'mal
3. Susunan struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Darul A'mal
4. Data Guru Madrasah Tsanawiyah Darul A'mal
5. Denah Lokasi Madrasah Tsanawiyah Darul A'mal

Metro, 19 Juli 2019
Peneliti



SYAIKHONI
NPM. 1284841

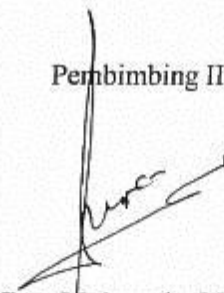
Mengetahui,

Pembimbing I



Dra. Haiatin Chasanatin, MA
NIP. 19561227 198903 2 001

Pembimbing II



Drs. Mahyunir, M.Pd.I
NIP. 19550626 1998630 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-4167/In.28/D.1/TL.00/12/2019
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA MTs DARUL AMAL
METRO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-4166/In.28/D.1/TL.01/12/2019, tanggal 04 Desember 2019 atas nama saudara:

Nama : **SYAIKHONI**
NPM : 1284841
Semester : 15 (Lima Belas)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di MTs DARUL AMAL METRO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTS DARUL AMAL METRO BARAT KOTA METRO".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 04 Desember 2019
Wakil Dekan I,

Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-4166/In.28/D.1/TL.01/12/2019

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro,
menugaskan kepada saudara:

Nama : **SYAIKHONI**
NPM : 1284841
Semester : 15 (Lima Belas)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di MTs DARUL AMAL METRO, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTS DARUL AMAL METRO BARAT KOTA METRO".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 04 Desember 2019

Mengetahui,
Pejabat Setempat




Wakil Dekan I,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP. 19670531 199303 2 003





PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL MADRASAH TSANAWIYAH

Terakreditasi Nomor : 580/BAN-SM/SK/2019 Peringkat A

Akte Notaris No.15 Tanggal 21 Maret 2013

Alamat : Mulyojati 16B Kec. Metro Barat - Kota Metro Telp. (0725) 44418-44305 Kode Pos 34125 NPSN : 10816987

Nomor : 155/MTs.DA/SBR/XII/2019
Lampiran :-
Perihal : **Surat Balasan Research**

Kepada Yth.
Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Metro.

Di –

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Menindaklanjuti surat dari Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
IAIN Metro, Nomor : B-4166/In.28/D.1/TL.01/12/2019, tentang **Balasan
Research** saudara :

Nama : Syaikhoni
NPM : 1284841
Fakultas : Tarbiyah
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "PERAN GURU AKIDAH AHKLAK DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTS DARUL
A'MAL METRO BARAT KOTA METRO".

Dengan ini kami Kepala Sekolah MTs Darul A'mal Kota Metro menyetujui
untuk keperluan tersebut.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana
mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Metro, 05 Desember 2019

Kepala Sekolah



Markaban Ilyas. S.H.I



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2535 /In.28.1/J/PP.00.9/7/2019
 Lamp : -
 Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

30 Juli 2019

Kepada Yth:

1. Dra. Haiatin Chasanatin, MA (Pembimbing I)
 2. Drs. Mahyunir, M.Pd.I (Pembimbing II)
- Dosen Pembimbing Skripsi
 Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya, untuk itu kami mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu untuk membimbing mahasiswa dibawah ini:

Nama	: Syaikhoni
NPM	: 1284841
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs Darul A'mal Metro Barat Kota Metro

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal sampai dengan penulisan skripsi, dengan ketentuan sbb:
 - a. Dosen pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV setelah dikoreksi pembimbing 2.
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV sebelum dikoreksi pembimbing 1.
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK pembimbing skripsi ditetapkan oleh Fakultas.
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah/skripsi edisi revisi yang telah ditetapkan oleh IAIN Metro.
4. Banyaknya halaman skripsi antara 40 s.d 60 halaman dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan \pm 1/6 bagian
 - b. Isi \pm 2/3 bagian
 - c. Penutup \pm 1/6 bagian

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan PAI,


 Muhammad Ali, M. Pd.I
 197803142007101003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Website: ftik.metrouniv.ac.id/pendidikan-agama-islam; Telp. (0725) 41507*

**SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
 No:233/Pustaka-PAI/XII/2019**

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Syaikhoni
 NPM : 1284841
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 12 Desember 2019
 Ketua Jurusan PAI

 Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 0003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-1030/In.28/S/OT.01/09/2017**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : SYAIKHONI
NPM : 1284841
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2016 / 2017 dengan nomor anggota 1284841.

Menurut data yang ada pada kartu, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 29 September 2017
Kepala Perpustakaan

Drs. Mokhtario Sudin, M.Pd.
NIP. 195808311981031001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id, E-mail :
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Syaikhoni

Jurusan : PAI

NPM : 1284841

Semester : XV

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1	Senin, 02/09/2019		✓	Koreksi lembar penulisan skripsi	
2			✓	Perbaiki paparan latar belakang masalah	
3			✓	Kapling alinea 1	
4			✓	penyediaan kutipan hal 9, 10, 13, 14.	
5			✓	Komentar kutipan, 9-10, 12	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Drs. Mahvunir, M. Pd. I
NIP. 19550626 1998630 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksмили (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Syaikhoni
NPM : 1284841

Jurusan : PAI
Semester : XV

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	18 September 2019			<p>lewis kripsi landasan seore khy. Pasan guru (A/A) Alm pambuluh krukker Ade B.I, TR III</p>	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Drs. Mahyunir, M.Pd.I
NIP. 19550626 1998630 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Syaikhoni

Jurusan : PAI

NPM : 1284841

Semester : XV

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
-	Senin 30/ 09/2019			Konsultasi PDD	
-	Rabu 02/ 10/2019			Urae PDD	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Drs. Mahyanir, M.Pd.I
NIP. 19550626 1998630 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iimng Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507
 Website: www.metrouniv.ac.id. email: iain@metro.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Syaikhoni
 NPM : 1284841

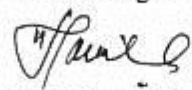
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI
 Semester/TA : XV/2019

No	Hari Tanggal	Pembimbing I	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	Jumat 26 Juli 2019		→ judul dan uraian D- hal Roumi "in" di Jubriki → hal 10 bab teori perbairi → Cari teori yg sesuai	
	Rebn		kec bab 1, 2 & 3 lanjut APd.	
	Selasa 24 September 2019		kec APd lanjut lain	

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


 Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing I


 Dra. Haiatin Chasanatin, MA
 NIP. 19561227 198903 2 001





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Syaikhoni
 NPM : 1284841

Jurusan : PAI
 Semester : XV

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Selasa 17/12 ✓ 12			Bab 10 & 11 Perbaikan hasil interview di Mentah & Buar	
	Jumat 20/12 ✓ 12			see summary	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Dra. Haiatin Chasanatin, MA
 NIP. 19561227 198903 2 001

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Bp Markaban, S.H.I (Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul A'mal)



Wawancara dengan Bp.Roudhul Ahyar, S.Pd.I (Waka Kurikulum MTs Da)



Wawancara dengan Bp. Sahanan S.E (Waka Kesiswaan MTs DA)



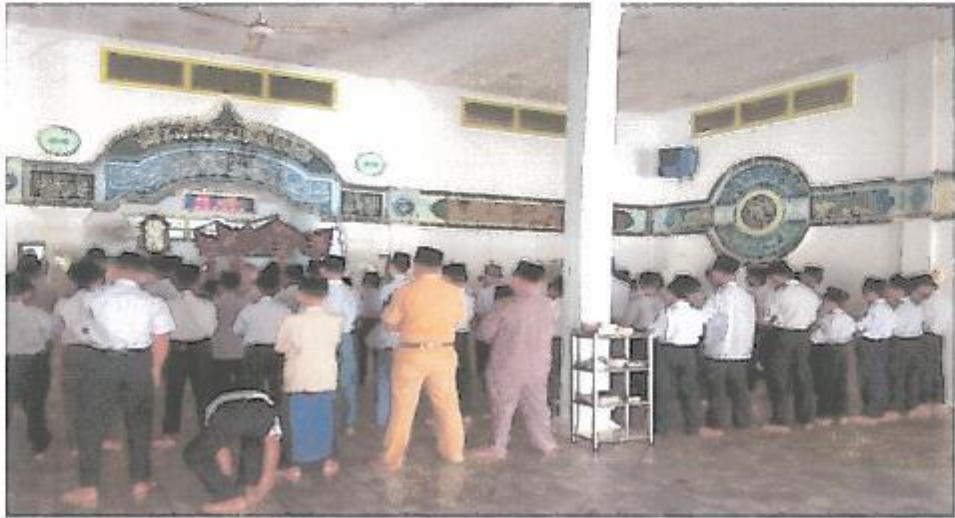
Wawancara dengan Bp. Drs. Warsikan (Guru Akidah Akhlak)



Wawancara dg Siswa (Fadlul Ulum dan Dika Ahmad Oggi)



Wawancara dengan Siswi (Anisa Ardila dan Ngulyadatus Sa'adah)



Sholat Dhuha Berjama'ah



Upacara Bendera Hari Senin



Kegiatan Belajar Mengajar Dikelas

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Syaikhoni, Dilahirkan di Kabupaten Lampung Timur di Desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur pada hari Rabu tanggal 05 September 1990. Anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan dari H. Ali Musthofa dan Hj. Siti Askoriyah. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah penulis tempuh di Desa Tanjung Tirto dan tamat pada tahun 2002. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di MTs Ma'arif 6 Taman Negeri Kecamatan Way Bungur dan tamat pada tahun 2005. kemudian melanjutkan Sekolah di MA Darul A'mal Kota Metro dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun 2012 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro.

